KETAHANAN KELUARGA MASLAHAH MUSLIMAT NAHDLATUL ULAMA

Pengurus Pusat
Muslimat Nahdaltul Ulama
Tahun 2019

MUSLIMAT
نهضة العلماء
N
U

KETAHANAN KELUARGA MASLAHAH MUSLIMAT NAHDLATUL ULAMA

Pengurus Pusat
Muslimat Nahdaltul Ulama
Tahun 2019

Ketahanan Keluarga Maslahah Muslimat Nahdlatul Ulama

Copyright ©PP Muslimat NU, 2019
Hak Cipta Dilindungi undang-undang
viii + 72 halaman, 14,8 x 21 cm

Penangungjawab
Hj. Khofifah Indar Parawansa

Koordinator
Dra. Hj. Nur Hayati Said Agil Siradj, MA

Tim Penulis
Koordinator : Dr. Hj. Sri Mulyati, MA
Anggota :
1. drg. Hj.Ulfah Mashfufah, MKM
2. Dra. Hj. Mursyidah Thahir, MA
3. Dr. Hj. Romlah Hidayati, MA
4. dr. Hj. Wan Nedra Komaruddin, SpA
5. Dr. Zahrotun Nihayah, MC

Diterbitkan oleh :

PP MUSLIMAT NU
Jl. Pengadegan Timur Raya No. 2 Pengadegan
Pancoran, Jakarta Selatan 12770
www.muslimat-nu.com

Sambutan Ketua Umum Pimpinan Pusat
Muslimat Nahdlatul Ulama

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur kami haturkan ke hadirat Allah SWT atas karunia-Nya, penyusunan Buku Saku Ketahanan Keluarga Maslahah Muslimat Nahdlatul Ulama dapat terwujud. Sholawat dan salam semoga terlimpah kepada Rasulullah SAW, keluarga dan para sahabatnya.

Ini adalah buku saku yang sangat penting untuk dibaca bukan hanya oleh calon pengantin tetapi juga oleh mereka yang mengharapkan keluarganya sakinah, ma waddah, rahmah, dan maslahah. Buku ini juga sangat bermanfaat untuk para da'iyah dalam menjalankan tugasnya ketika berdakwah dihadapan generasi muda Islam yang akan berkeluarga dalam waktu dekat. Semoga buku ini menjadi kontribusi pemikiran Muslima Nahdlatul Ulama bagi masyarakat, agama dan bangsa Indonesia.

Wassalamu'alaikum, Wr, Wb.

Jakarta, 24 September 2019
24 Muharram 1441 H.

Hj. Khofifah Indar Parawansa
Ketua Umum PP Muslimat NU

Kata Pengantar

Bismillahirrahmanirrahim,

Assalamu'alaikum Wr, Wb.

Alhamdulillah, kami haturkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya sehingga buku saku ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari program bimbingan perkawinan kerjasama PP Muslimat NU dengan Kementerian Agama Republik Indonesia.

Sholawat dan salam semoga selalu terlimpah kepada Rasulullah SAW, keluarganya, sahabatnya, dan seluruh pengikutnya sampai akhir zaman. Buku saku ini disusun untuk pegangan calon pengantin yang telah diberikan pembinaan sebelum melaksanakan pernikahan, dan juga untuk masyarakat luas.

Ketahanan keluarga maslahah adalah sangat penting untuk mendapat perhatian yang seksama karena realitas di masyarakat, tingkat perceraian bagi pasangan muda yang relatif tinggi, yang disebabkan antara lain oleh tidak cukupnya persiapan untuk menghadapi perkawinan dan menjalaninya. Selain itu, faktor usia, ekonomi, dan pengelolaan keuangan keluarga belum dapat sepenuhnya mendukung upaya pembentukan ketahanan keluarga sakinah, mawaddah, rahmah, dan maslahah, termasuk minimnya pengetahuan terkait reproduksi dan persiapan menjadi orang tua yang efektif.

Semoga dengan penerbitan buku saku ini manfaat dan maslahat untuk keluarga muda Muslimat NU khususnya dan masyarakat Indonesia umumnya.Terima kasih kepada PP Muslimat NU, khususnya ibu ketua umum, ibu Khofifah Indar

Parawansa atas kepercayaan yang diamanatkan pada kami, dan juga kepada koordinator program Bimwin dan seluruh anggota tim bimbingan perkawinan Muslimat NU yang telah berpartisipasi dalam workshop penyusunan buku saku ini. Semoga Allah SWT menjadikan bagian dari amal soleh kita semua. Amin.

Wassalamu'alaikum, Wr, Wb.

Tim Penulis

DAFTAR ISI

Sambutan Ketua Umum Pimpinan Pusat Muslimat Nahdlatul Ulama	iii
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Bab I PENDAHULUAN	1
Bab II KELUARGA MASLAHAH PERSPEKTIF ISLAM	3
BAB III KETAHANAN KELUARGA PERSPEKTIF ISLAM	19
Bab IV REPRODUKSI PERSPEKTIF KESEHATAN	31
Bab V MENJADI ORANGTUA EFEKTIF: KAJIAN PSIKOLOGIS	33
Bab VI PENUTUP	71

Bab I

PENDAHULUAN

Al-Qur'an memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhan, dan juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*hablum min Allah wa hablum min an-nas*), serta manusia dengan alam sekitarnya. Untuk memahami ajaran Islam secara menyeluruh, diperlukan pemahaman terhadap kandungan al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh-sungguh dan konsisten.

Di antara persoalan yang terkait dengan hablum min an-nas yang dibahas dalam al-Qur'an adalah pernikahan. Dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) di Indonesia yang tertuang dalam undang-undang RI nomor 1 tahun 1974 pengertian dan tujuan perkawinan terdapat dalam satu pasal, yaitu bab 1 pasal 1 menetapkan bahwa "perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk rumah tangga, keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa."

Saat ini penyempurnaan UU no. 1 tahun 1974 Republik Indonesia tentang Perkawinan tersebut, telah memutuskan usia 19 tahun sebagai usia yang diperbolehkan menikah, sesungguhnya usia ini masih relatif muda, sehingga memungkinkan upaya menjadikan keluarga maslahah mengalami banyak kendala.

Pernikahan merupakan suatu ikatan perjanjian antara dua insan laki-laki dan perempuan dengan syarat-syarat adanya ijab kabul, dua saksi, mahar dan wali nikah. Menikah merupakan perintah agama dan rasul yang patut untuk dipatuhi dan

diteladani, karena sangat banyak hikmah dan manfaat yang dapat dipetik dari sebuah pernikahan.

Manusia diciptakan Allah berpasang-pasangan agar dapat saling menyayangi, saling menerima dan memberi antara satu dengan yang lainnya, untuk memperoleh ketentraman jiwa dalam rangka menunjang penghambaan kepada Allah SWT. Melaksanakan pernikahan adalah melaksanakan perintah agama dan sekaligus mengikuti jejak dan sunnah para rasul Allah. Karena itu, jika seseorang sudah mencukupi persyaratan untuk menikah maka dia diperintahkan untuk melaksanakannya, karena dengan menikah hidupnya akan lebih sempurna.

Dalam pandangan al-Qur'an, salah satu tujuan pernikahan adalah untuk menciptakan sakinah, mawaddah, dan rahmah antara suami, istri dan anak-anaknya. Uraian tentang ini digambarkan pada bab dua, dan dilanjutkan dengan konsep ketahanan keluarga maslahah perspektif Islam, termasuk didalamnya pembahasan terkait menyoroti masalah masalah yang dihadapi keluarga dan kemungkinan alternatif solusinya.

Selanjutnya informasi yang berhubungan dengan reproduksi dalam perspektif kesehatan menjadi penting untuk diketahui oleh calon pengantin, dan juga persiapan untuk menjadi orang tua yang efektif.

Bab II

KELUARGA MASLAHAH PERSPEKTIF ISLAM

A. Pengertian Istilah: Sakinah, Mawaddah, Rahmah, Dan Maslahah

1. *Sakinah :*

Dalam pandangan al-Qur'an, salah satu tujuan pernikahan adalah untuk menciptakan sakinah, mawaddah, dan rahmah antara suami, istri dan anak-anaknya.

Jika pernikahan dilaksanakan atas dasar mengikuti perintah agama dan mengikuti sunnah Rasul, maka sakinah, mawaddah dan rahmah yang telah Allah ciptakan untuk manusia dapat dinikmati oleh sepasang suami istri. Terkait dengan istilah sakinah, mawaddah dan rahmah, memunculkan beragama definisi. Di antaranya adalah Al-Isfahan (ahli fiqh dan tafsir) mengartikan sakînah dengan tidak adanya rasa gentar dalam menghadapi sesuatu; Menurut al-Jurjani (ahli bahasa), sakînah adalah adanya ketentraman dalam hati pada saat datangnya sesuatu yang tidak diduga, dibarengi satu nûr (cahaya) dalam hati yang memberi ketenangan dan ketentraman pada yang menyaksikannya, dan merupakan keyakinan berdasarkan penglihatan (ain al -yaqîn). Ada pula yang menyamakan sakînah itu dengan kata rahmah dan thuma'nî nah, artinya tenang, tidak gundah dalam melaksanakan ibadah.

Dalam perkembangannya, kata sakiinah diadopsi ke dalam Bahasa Indonesia dengan ejaan yang disesuaikan menjadi sakinah yang berarti kedamaian, ketentraman, ketenangan, kebahagiaan. Kata mawaddah juga sudah

diadopsi ke Bahasa Indonesia menjadi mawadah yang berarti kasih sayang. Mawaddah mengandung pengertian filosofis adanya dorongan batin yang kuat dalam diri sang pencinta untuk senantiasa berharap dan berusaha menghindarkan orang yang dicintainya dari segala hal yang buruk, dibenci dan menyakitinya. Mawaddah adalah kelapangan dada dan kehendak jiwa dari kehendak buruk.

Adapun kata rahmah, setelah diadopsi dalam Bahasa Indonesia ejaannya disesuaikan menjadi rahmat yang berarti kelembutan hati dan perasaan empati yang mendorong seseorang melakukan kebaikan kepada pihak lain yang patut dikasihi dan disayangi. Karena itu, kedamaian dan kesejukan berumah tangga akan terbina dengan baik, harmonis serta penuh cinta kasih dan semangat berkorban bagi yang lain. Pada saat bersamaan jiwa dan ruh rahmah tersebut akan membingkainya dengan dekap kasih dan sapaan lembut sang Khalik.

Apabila kita datang pada acara pernikahan, kita semua mendapatkan kehormatan ikut serta menyaksikan peristiwa sakral dan profane ini. Kita menyaksikan penyatuan dari dua jiwa yang sudah lama saling menantikan dan blue print-nya sudah tercatat di dalam Lauh Mahfud. Yang ikut bersatu di sini bukan hanya antara kedua mempelai, akan tetapi juga seluruh keluarga kedua mempelai. Perkawinan adalah betul-betul sebagai manifestasi silaturrahim yang paling efektif, karena bagaimana kedua keluarga ini tadinya tidak ada hubungan sama sekali kemudian menjadi satu keluarga besar yang utuh, saling memelihara dan

mempertahankan martabat dan nama baik keluarga ini, bahkan saling mewarisi satu sama lain.

Tujuan utama pernikahan sudah terdapat dalam firman Allah dalam Surat Al-Rum/ 30:21:

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir."

2. *Mawaddah*

Disamping sakinah, al-Qur'an menyebut dua kata lain dalam konteks kehidupan rumah tangga, yaitu mawaddah dan rahmah. Dalam al-Qur'an dan Tafsirnya Departemen Agama diterjemahkan dengan 'rasa kasih dan sayang'. Dalam penjelasan kosa katanya, mawaddah berasal dari fi'il wadda-yawaddu, waddan wa mawaddatan yang artinya cinta, kasih, dan suka. Sedangkan rahmah berasal dari fi'il rahima-yarhamu-rahmatan wa marhamatan yang berarti sayang, menaruh kasihan.

Tafsir Departemen Agama menguraikan penjelasan tentang mawaddah dan rahmah dengan mengutip dari berbagai pendapat. Diantaranya, pendapat Mujahid dan Ikrimah yang berpendapat bahwa kata mawaddah adalah sebagai ganti dari kata "nikah" (bersetubuh), sedangkan

kata rahmah sebagai kata ganti "anak". Menurutnya, maksud ayat " bahwa Dia menjadikan antara suami dan istri rasa kasih sayang" ialah adanya perkawinan sebagai yang disyariatkan Tuhan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan dari jenisnya sendiri, yaitu jenis manusia, akan terjadi 'persenggamaan' yang menyebabkan adanya 'anak-anak' dan keturunan. Persengamaan merupakan suatu yang wajar dalam kehidupan manusia, sebagaimana adanya anak-anak yang merupakan suatu yang umum pula.

Berbeda dengan Quraish Shihab, yang menafsirkan mawaddah dengan "jalan menuju terabaikannya kepentingan dan kenikmatan pribadi demi orang yang tertuju kepada mawwadah itu". Mawaddah mengandung pengertian cinta plus. Menurut Quraish Shihab, pengertian mawaddah mirip dengan kata rahmat, hanya saja rahmat tertuju kepada yang dirahmati, sedang yang dirahmati itu dalam keadaan butuh dan lemah. Sedang mawaddah dapat tertuju juga kepada yang kuat.

3. *Rahmah*

Ayat ini menjadi visi perkawinan dalam Islam. Perkawanan ideal ialah perkawinan yang menghasilkan keluarga sakinah, yaitu berkah, dikaruniai anak-anak saleh, dan rezeki yang halal dan baik. Rumus mewujudkan keluarga sakinah ialah: Mawaddah + Rahmah = Sakinah. Mawaddah adalah model cinta rasional yang biasanya diperankan oleh figur ayah. Rahmah adalah model cinta yang emosional dalam konotasi positif, yang biasanya diperankan oleh figur ibu. Kombinasi antara kedua cinta inilah yang akan

melahirkan keluarga sakinah. Rumah tangga sakinah sulit terwujud jika sepenuhnya rasio atau seluruhnya emosi yang menuntun sebuah rumah tangga. Dalam kondisi tertentu rasio diperlukan dan dalam kondisi lain rasa yang dianggap penting.

4. *Maslahah*

Pengertian Maslahah berarti kebaikan dan kesejahteraan untuk keluarga dan seluruh anggotanya, lelaki maupun perempuan, teteangga, dan masyarakat yang lebih luas.

Perbedaan mendasar antara keluarga maslahah dan keluarga sakinah adalah pada dimensi keterkaitannya dan kemanfaatannya (maslahah) dengan elemen di luar keluarga. Konsep Keluarga Maslahah secara singkat adalah sebuah keluarga memberi kemaslahatan, tidak hanya bagi anggota keluarga keluarganya, namun juga mempertimbangkan manfaat bagi masyarakat di sekitar, bangsa dan lingkungan.
Setiap perkawinan yang dibangun oleh sepasang suami istri pasti dikehendaki untuk langgeng tanpa ada perceraian yang menimpa. Setiap keluarga yang dibina pasti diinginkan untuk tetap terus kokoh sampai kapan pun di mana terjalin ikatan lahir batin yang baik antar semua anggotanya.

Kata *"sakinah"* mengandung makna bahagia yang membahagiakan. Bukan bahagia yang menyengsarakan orang lain, misalnya suami bahagia dengan teman selingkuhnya, sedangkan isteri dibuatnya menderita. Bahagia dalam konsep sakinah adalah bahagia yang didasari rasa cinta yang tulus

(*mawaddah*), welas asih (*rahmah*), tahan uji, damai dan tenteram karena dilandasi keteguhan iman dan keikhlasan. Oleh karenanya sakinah dapat dinikmati semua orang tanpa memandang kelas sosial, suku, atau bangsa tertentu. Sakinah dapat dinikmati oleh semua orang kaya maupun miskin, orang kota ataupun desa, orang sekolah atau tidak sekolah, selama mereka menjalani kehidupannya dengan ikhlas sesuai ketentuan yang diajarkan Allah dan Rasul-Nya.

Bahagia dalam konsep sakinah memiliki kekuatan yang lebih permanen dalam menghadapi situasi kehidupan sesulit apapun, bahkan sangat berperan sebagai saluran untuk mengalirkan segala kebaikan seluruh anggota keluarga agar terselamatkan dari kepungan api neraka. Sebagaimana Firman Allah :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا
مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (Qs. At-Tahrim: 6)

Keluarga sakinah adalah keluarga khas Islam yang mengandung makna rukun, damai, tenteram dan bahagia atas dasar taqwa. Sebagai tempat memakmurkan umat manusia di muka bumi, keluarga ini merupakan lingkungan paling membahagiakan dan menenteramkan jiwa anak selama proses pertumbuhan dan perkembangannya. Mengapa ? Karena di tempat inilah sang anak pertama kali melihat dunia, mendengar suara azan yang

dibisikkan ayahanda di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri begitu ia lahir dari rahim sang ibu.

Rasulullah saw bersabda: *"Barangsiapa dianugerahi kelahiran seorang bayi, kemudian dibacakan azan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri maka syetan tidak akan bisa membahayakan (menyesatkan) nya".*
(Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Jaami` al-Shaghir*, hadits riwayat Abu Ya`laa dari al-Husain, Juz II hal. 183)

Kalimah tauhid yang mengawali fungsi inderawinya pada saat ia dilahirkan, menjadi rekaman yang terpatri kuat dalam otak sang anak dan akan tersimpan selamanya. Hal ini dapat menumbuhkan kecenderungan yang positif pada jiwa anak di masa mendatang. Secara alamiah ia memiliki kemampuan membedakan antara yang baik dengan yang buruk, memilih yang baik, menjauhi yang buruk, dan kelak ia tidak mengalami kesulitan melaksanakan ibadah dan beramal shalih sesuai petunjuk Allah di manapun ia berada.

Dalam keluarga sakinah, anak tumbuh kembang melalui proses asah-asih dan asuh orang tua dengan penuh cinta dan kasih sayang maka anak dapat tumbuh-kembang lebih ceria, tidak sombong, tidak penakut, tidak minder, dan penuh rasa percaya diri. Sifat-sifat positif pada anak yang terbentuk secara terus-menerus dalam keluarga menjadi kekuatan mendekati natur yang dibawa sejak lahir. (Prof. Dr. Ahmad Amin, *Al-Akhlaq* (alih bahasa : Prof. Farid Ma`ruf, Bulan Bintang Jakarta, 1975) hal. 24-25) Membangun keluarga sakinah identik dengan membangun generasi yang sehat, cerdas, beriman, berkarakter dan memiliki keseimbangan imajinasi dan nalar.

Dalam keluarga sakinah, para orang tua mendidik putera-puterinya tentang tutur kata yang patut digunakan untuk

menyapa ayah dan ibu dengan penuh penghormatan serta bahasa yang baik untuk menyapa kakak dan adik dengan penuh keakraban. Dengan demikian, orang tua telah membekali modal kehidupan sangat penting kepada anak-anaknya. Karena, mereka telah memiliki kemampuan berkomunikasi yang bagus. Perlu dicatat, banyak orang pintar namun gagal mewujudkan cita-citanya karena ketidakmampuannya menggunakan komunikasi yang baik.

Kepada putera-puterinya, orang tua mengajarkan nilai-nilai kebaikan, kesantunan, kesetiakawanan dan kejujuran. Para orang tua juga mengajarkan prinsip-prinsip dan cara hidup yang sehat serta bagaimana menata dan memelihara lingkungan yang bersih. Dengan demikian, anak akan memiliki kepekaan sosial yang tinggi dan kekuatan moral yang sangat diperlukan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup modern yang kian maju

Para orang tua tak lupa mengajak anak-anaknya bertamasya, melihat alam raya sambil mengajak berfikir tentang keagungan Sang Pencipta. Bagaimana langit dan bumi diciptakan, matahari dan rembulan tidak saling bertabrakan, bagaimana kapal-kapal bisa berlabuh di atas samudera yang luas, bagaimana hujan turun dari langit lalu menghijaukan sawah dan ladang yang gersang.

Sampai di sini orang tua telah menunaikan tugas yang paling menentukan bagi nasib putera-puterinya di masa depan. Bahagia atau sengsarakah mereka? Karena ternyata, semua ulama sependapat dalam merumuskan definisi bahagia dan sengsara, bahwa bahagia adalah mati dalam keadaan beriman dan sengsara ialah mati dalam keadaan kufur.

Tugas paling penting dari semua proses yang dilalui para orang tua untuk mewujudkan keluarga sakinah adalah mengantarkan seluruh anggota keluarga beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta bagaimana cara-cara yang harus dilakukan untuk beribadah hanya kepada-Nya

B. Keluarga Maslahah Perspektif Islam

Al-Qur'an memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhan, dan juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (hablum min Allah wa hablum min an-nas), serta manusia dengan alam sekitarnya. Untuk memahami ajaran Islam secara sempurna (kaffah), diperlukan pemahaman terhadap kandungan al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh-sungguh dan konsisten.

Di antara persoalan yang terkait dengan hablum min an-nas yang dibahas dalam al-Qur'an adalah pernikahan. Dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) di Indonesia yang tertuang dalam undang-undang RI nomor 1 tahun 1974 pengertian dan tujuan perkawinan terdapat dalam satu pasal, yaitu bab 1 pasal 1 menetapkan bahwa "perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk rumah tangga, keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa."

Pernikahan merupakan suatu ikatan perjanjian antara dua insan laki-laki dan perempuan dengan syarat-syarat adanya ijab Kabul, dua saksi, mahar dan wali nikah. Menikah merupakan perintah agama dan rasul yang patut untuk dipatuhi dan diteladani, karena sangat banyak hikmah dan manfaat yang dapat dipetik dari sebuah pernikahan.

Manusia diciptakan Allah berpasang-pasangan agar dapat saling menyayangi, saling menerima dan memberi antara satu

dengan yang lainnya, untuk memperoleh ketentraman jiwa dalam rangka menunjang penghambaan kepada Allah SWT. Melaksanakan pernikahan adalah melaksanakan perintah agama dan sekaligus mengikuti jejak dan sunnah para rasul Allah. Karena itu, jika seseorang sudah mencukupi persyaratan untuk menikah maka dia diperintahkan untuk melaksanakannya, karena dengan menikah hidupnya akan lebih sempurna.

Dalam pandangan al-Qur'an, salah satu tujuan pernikahan adalah untuk menciptakan sakinah, mawaddah, dan rahmah antara suami, istri dan anak-anaknya.

Jika pernikahan dilaksanakan atas dasar mengikuti perintah agama dan mengikuti sunnah Rasul, maka sakinah, mawaddah dan rahmah yang telah Allah ciptakan untuk manusia dapat dinikmati oleh sepasang suami istri. Terkait dengan istilah sakinah, mawaddah dan rahmah, memunculkan beragama definisi. Di antaranya adalah Al-Isfahan (ahli fiqh dan tafsir) mengartikan sakînah dengan tidak adanya rasa gentar dalam menghadapi sesuatu; Menurut al-Jurjani (ahli bahasa), sakînah adalah adanya ketentraman dalam hati pada saat datangnya sesuatu yang tidak diduga, dibarengi satu nûr (cahaya) dalam hati yang memberi ketenangan dan ketentraman pada yang menyaksikannya, dan merupakan keyakinan berdasarkan penglihatan (ain al -yaqîn). Ada pula yang menyamakan sakînah itu dengan kata rahmah dan thuma'nî nah, artinya tenang, tidak gundah dalam melaksanakan ibadah.

Dalam perkembangannya, kata sakiinah diadopsi ke dalam Bahasa Indonesia dengan ejaan yang disesuaikan menjadi

sakinah yang berarti kedamaian, ketentraman, ketenangan, kebahagiaan. Kata mawaddah juga sudah diadopsi ke Bahasa Indonesia menjadi mawadah yang berarti kasih sayang. Mawaddah mengandung pengertian filosofis adanya dorongan batin yang kuat dalam diri sang pencinta untuk senantiasa berharap dan berusaha menghindarkan orang yang dicintainya dari segala hal yang buruk, dibenci dan menyakitinya. Mawaddah adalah kelapangan dada dan kehendak jiwa dari kehendak buruk.

Adapun kata rahmah, setelah diadopsi dalam Bahasa Indonesia ejaannya disesuaikan menjadi rahmat yang berarti kelembutan hati dan perasaan empati yang mendorong seseorang melakukan kebaikan kepada pihak lain yang patut dikasihi dan disayangi. Karena itu, kedamaian dan kesejukan berumah tangga akan terbina dengan baik, harmonis serta penuh cinta kasih dan semangat berkorban bagi yang lain. Pada saat bersamaan jiwa dan ruh rahmah tersebut akan membingkainya dengan dekap kasih dan sapaan lembut sang Khalik.

Apabila kita datang pada acara pernikahan, kita semua mendapatkan kehormatan ikut serta menyaksikan peristiwa sakral dan profane ini. Kita menyaksikan penyatuan dari dua jiwa yang sudah lama saling menantikan dan blue print-nya sudah tercatat di dalam Lauh Mahfud. Yang ikut bersatu di sini bukan hanya antara kedua mempelai, akan tetapi juga seluruh keluarga kedua mempelai. Perkawinan adalah betul-betul sebagai manifestasi silaturrahim yang paling efektif, karena bagaimana kedua keluarga ini tadinya tidak ada hubungan sama sekali kemudian menjadi satu keluarga besar yang utuh, saling memelihara dan mempertahankan martabat dan nama baik keluarga ini, bahkan saling mewarisi satu sama lain.

Tujuan utama pernikahan sudah terdapat dalam firman Allah dalam Surat Al-Rum/ 30:21:

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: "Dan diantara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir."

Terjemahan di atas, merupakan terjemahan yang ditulis dalam al-Qur'an dan tafsirnya Departemen Agama. Dalam penjelasan tafsirnya, diuraikan bahwa tanda-tanda kekuasaan allah yaitu kehidupan bersama antara laki-laki dan perempuan dalam sebuah perkawinan. Manusia mengetahui bahwa mereka mempunyai perasaan tertentu terhadap jenis yang lain. Perasaan dan pikiranpikiran itu ditimbulkan oleh daya tarik yang ada pada masing-masing mereka, yang menjadikan yang satu tertarik kepada yang lain, sehingga antara kedua jenis, laki-laki dan perempuan itu terjalin hubungan yang wajar. Mereka melangkah maju dan berusaha agar perasaan-perasaan dan kecenderungan-kecenderungan bisa tercapai. Puncak dari semuanya itu ialah terjadinya perkawinan antara lakilaki dengan perempuan. Dengan adanya perkawinan, masing-masing merasa tenteram hatinya dengan adanya pasangan itu. Kata sakinah, dalam QS. Al-Rum ayat 21 diatas, dalam al-Qur'an dan Tafsirnya Departemen Agama ditafsirkan dengan cenderung dan tenteram. Penafsiran ini tidak jauh berbeda dengan penafsiran yang dikemukakan oleh mufassir lainnya. Mufassir Indonesia Quraish Shihab,

menjelaskan bahwa kata sakinah yang tersusun dari huruf-huruf sin, kaf dan nun mengandung makna "ketenangan" atau antonim kegoncangan dan pergerakan. Menurutnya pakarpakar bahasa menegaskan bahwa kata itu tidak digunakan kecuali untuk menggambarkan ketenangan dan ketenteraman setelah sebelumnya ada gejolak.

Adanya sakinah/ketenteraman, merupakan modal yang paling berharga dalam membina rumah tangga bahagia, dengan adanya rumah tangga yang bahagia, jiwa dan pikiran menjadi tenteram, tubuh dan hati mereka menjadi tenang, kehidupan dan penghidupan menjadi mantap, kegairahan hidup akan timbul, dan ketentraman bagi laki-laki dan perempuan secara menyeluruh akan tercapai.

Disamping sakinah, al-Qur'an menyebut dua kata lain dalam konteks kehidupan rumah tangga, yaitu mawaddah dan rahmah. Dalam al-Qur'an dan Tafsirnya Departemen Agama diterjemahkan dengan 'rasa kasih dan sayang'. Dalam penjelasan kosa katanya, mawaddah berasal dari fi'il wadda-yawaddu, waddan wa mawaddatan yang artinya cinta, kasih, dan suka. Sedangkan rahmah berasal dari fi'il rahima-yarhamu-rahmatan wa marhamatan yang berarti sayang, menaruh kasihan.

Tafsir Departemen Agama menguraikan penjelasan tentang mawaddah dan rahmah dengan mengutip dari berbagai pendapat. Diantaranya, pendapat Mujahid dan Ikrimah yang berpendapat bahwa kata mawaddah adalah sebagai ganti dari kata "nikah" (bersetubuh), sedangkan kata rahmah sebagai kata ganti "anak". Menurutnya, maksud ayat " bahwa Dia menjadikan antara suami dan istri rasa kasih sayang" ialah adanya perkawinan sebagai yang disyariatkan Tuhan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan dari jenisnya sendiri, yaitu jenis manusia, akan terjadi 'persenggamaan' yang menyebabkan

adanya 'anak-anak' dan keturunan. Persengamaan merupakan suatu yang wajar dalam kehidupan manusia, sebagaimana adanya anak-anak yang merupakan suatu yang umum pula.

Berbeda dengan Quraish Shihab, yang menafsirkan mawaddah dengan "jalan menuju terabaikannya kepentingan dan kenikmatan pribadi demi orang yang tertuju kepada mawwadah itu". Mawaddah mengandung pengertian cinta plus. Menurut Quraish Shihab, pengertian mawaddah mirip dengan kata rahmat, hanya saja rahmat tertuju kepada yang dirahmati, sedang yang dirahmati itu dalam keadaan butuh dan lemah. Sedang mawaddah dapat tertuju juga kepada yang kuat.

Ayat ini menjadi visi perkawinan dalam Islam. Perkawanan ideal ialah perkawinan yang menghasilkan keluarga sakinah, yaitu berkah, dikaruniai anak-anak saleh, dan rezeki yang halal dan baik. Rumus mewujudkan keluarga sakinah ialah: Mawaddah + Rahmah = Sakinah. Mawaddah adalah model cinta rasional yang biasanya diperankan oleh figur ayah. Rahmah adalah model cinta yang emosional dalam konotasi positif, yang biasanya diperankan oleh figur ibu. Kombinasi antara kedua cinta inilah yang akan melahirkan keluarga sakinah. Rumah tangga sakinah sulit terwujud jika sepenuhnya rasio atau seluruhnya emosi yang menuntun sebuah rumah tangga. Dalam kondisi tertentu rasio diperlukan dan dalam kondisi lain rasa yang dianggap penting.

Anak-anak ideal (saleh) yang lahir dari keluarga sakinah bukan hanya anak-anak yang secara biologis sehat, cerdas, dan tampan/cantik, tetapi juga anak-anak yang saleh secara spiritual. Kaum muslimin diminta untuk melahirkan anak, bukan hanya sebagai anak biologis tetapi sekaligus sebagai anak spiritual. Kalau perlu anak intelektual dan anak kultural sekaligus. Kalau banyak anak yang wajah dan kebangsaan sama tetapi isi kepala

dan adat istiadat sudah beda sama sekali dengan orang tuanya, dalam konotasi negatif. Dalam Al-Qur'an belum tentu anak biologis sekaligus anak spiritual kita. Nabi Nuh pernah ditegur Allah dalam Al-Qur'an karena ia berusaha menolong anaknya dalam kasus banjir Nuh, tetapi Allah menegurnya dengan mengatakan itu anak biologismu tetapi bukan anak spiritualmu. Yang diutamakan oleh Allah Swt ialah anak spiritual, sebagaimana dalam firman-Nya:

قَالَ يَٰنُوحُ إِنَّهُۥ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ ۖ إِنَّهُۥ عَمَلٌ غَيْرُ صَٰلِحٍ ۖ فَلَا تَسْـَٔلْنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۖ إِنِّىٓ أَعِظُكَ أَن تَكُونَ مِنَ ٱلْجَٰهِلِينَ ﴿٤٦﴾

Allah berfirman: "Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan selamat), sesungguhnya (perbuatannya) perbuatan yang tidak baik. Sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat)nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan." (Q.S. Hud/11:46)

Perbedaan mendasar antara keluarga maslahah dan keluarga sakinah adalah pada dimensi keterkaitannya dan kemanfaatannya (maslahah) dengan elemen di luar keluarga. Konsep Keluarga Maslahah secara singkat adalah sebuah keluarga memberi kemaslahatan, tidak hanya bagi anggota keluarga keluarganya, namun juga mempertimbangkan manfaat bagi masyarakat di sekitar, bangsa dan lingkungan.

Setiap perkawinan yang dibangun oleh sepasang suami istri pasti dikehendaki untuk langgeng tanpa ada perceraian yang menimpa. Setiap keluarga yang dibina pasti diinginkan untuk tetap terus kokoh sampai kapan pun di mana terjalin ikatan lahir batin yang baik antar semua anggotanya.

Dalam sebuah kehidupan berkeluarga yang terbina dengan baik setiap anggotanya akan saling memperhatikan satu sama lain, berkeinginan untuk selalu berbagi dan bersama dalam suka dan duka.

Sebuah contoh kecil, seorang yang baik biasanya akan teringat orang tua, suami, istri dan anak-anaknya saat ia makan enak sendirian di sebuah restoran. Seenak apa pun makanan yang disajikan untuknya dirasa tak istimewa tanpa kehadiran anggota keluarga tercinta. Namun sebaliknya, sesederhana apa pun makanan yang disantap akan terasa nikmat bila dinikmati bersama seluruh anggota keluarga.

Dalam Surat An-Nisa ayat 11 Allah berfirman:

ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا

Artinya: "Orang-otang tua dan anak-anak kalian, kalian tidak tahu manakah di antara mereka yang lebih dekat kemanfaatannya bagi kalian."

Mengenai ayat tersebut Abdullah bin Abas mengatakan sebagimana dikutip oleh Syekh Nawawi Banten dalam kitab tafsirnya Al-Munir, bahwa kelak Allah akan memberi syafaat kepada orang-orang mukmin, di mana sebagian mereka akan memberi syafaat kepada sebagian yang lain. Siapa yang lebih taat kepada Allah maka dialah yang lebih tinggi derajatnya di surga. Maka bila ada orang tua yang lebih tinggi derajatnya di surga daripada anaknya, maka atas permintaan sang orang tua Allah akan menaikkan derajat anaknya sehingga orang tuanya akan merasa bahagia bisa kembali berkumpul dengan anaknya. Pun sebaliknya, bila sang anak lebih tinggi derajatnya di surga dibanding orang tuanya, maka Allah akan menaikkan derajat

orang tuanya sehingga sang anak merasa senang dapat berkumpul kembali dengan orang tuanya.

Hal serupa juga disinggung dalam Surat At-Thur ayat 21 yang menyebutkan bahwa di akhirat kelak seorang mukmin akan ditemukan dengan anak-anak keturunannya yang sama-sama beriman.

Penjelasan atas ayat tersebut dirasa penting untuk diperhatikan oleh setiap orang mukmin yang membina keluarga, baik pasangan suami istri baru atau pun yang telah lama membangun dan membina rumah tangga. Bahwa ikatan perkawinan bukan saja dirajut untuk membangun keluarga yang kokoh di dunia tapi juga diharapkan akan mampu mengumpulkan kembali setiap anggota keluarga di akhirat kelak di tempat penuh kenikmatan. Dan untuk mencapai itu mesti ada usaha dari setiap anggota keluarga untuk menjadi orang yang terbaik di hadapan Allah agar kelak ia bisa mengangkat derajat anggota keluarga yang lain.

Lebih khusus lagi bagi orang tua semestinya berusaha lebih kuat untuk bisa menciptakan generasi yang taat beragama. Pendidikan agama mesti lebih diperhatikan untuk diberikan kepada anak-anak agar tercipta generasi yang saleh lahir dan batin. Karena ia tidak tahu apakah dirinya atau anak-anaknya yang kelak lebih memberi manfaat meninggikan derajat yang lainnya di surga.

Ada lima hal yang perlu dilakukan suami-isteri untuk mencapai sakinah, mawaddah, warahmah dalam berumah tangga.

Yang pertama, saling memaafkan apabila ada kesalahan atau salah paham. Kedua, saling menghormati yang meliputi banyak hal di antaranya menghormati kesibukan masing-masing,

menghormati hal yang tidak disukai dan lain sebagainya. Ketiga, saling melindungi dan mengingatkan untuk kebaikan atau bila dalam khilaf.

Keempat yaitu saling musyawarah dalam menyelesaikan masalah dan melakukan sesuatu. Terakhir atau yang kelima yaitu saling menjaga diri,

Lima hal tersebut bila dilakukan dengan baik dan dilaksanakan dengan penuh komitmen maka keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah bukan hal yang sulit lagi.

Tujuan pernikahan ungkapnya adalah untuk menenangkan hati serta pikiran dan akan bisa terwujud dengan sendirinya bila lima hal ini sudah dilakukan.

"Jika semua lima hal tadi dilaksanakan, Insyaallah akan menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah.

Pernikahan merupakan salah satu wahana mencapai kesempurnaan menuju hidup di dunia sampai akhirat. Selain menjadi Sunnah Rasul, ada fungsi lain yang terkandung dalam pernikahan itu sendiri. Di antaranya adalah, mengangkat derajat wanita dalam berkeluarga, menjalin kekerabatan, hingga melestarikan keturunan. Tetapi kadangkala bayangan berkeluarga yang *sakinah, mawaddah, warohmah* (langgeng penuh kasih sayang) tersebut, berubah kenyataan, yang terjadi adalah retaknya bangunan keluarga karena hal-hal intern maupun ekstern. Untuk membangun kembali bangunan Rumah Tangga tatkala terjerembab keretakan

Untuk menjadi seorang manusia sejati adalah menjadi manusia yang benar-benar berguna bagi orang lain. Dengan begitu, rasa tolong-menolong, gotong-royong akan terjadi dan

menciptakan kesatuan supaya terhindar dari perpecahan, termasuk dalam membina keharmonisan berkeluarga. Dari rasa saling pengertian, musyawarah dan lain sebagainya, adalah sebagi kompas untuk menempuh hidup di jalan kebenaran, berangkat dari sini manusia akan menemukan kebahagiaan.

Kapan pun seseorang ditawari untuk menikah, ia harus siap; siap untuk meletakkan mental di atas berbagai macam masalah, keruwetan-keruwetan, dan aneka problem.

Untuk membangun keutuhan keluarga dan membangun benteng agar terlindung dari berbagai macam godaan yang menghancurkan, perlu adanya 'kesiapan' maksimal yang harus di bangun dari wilayah dalam sendiri. Misalnya, dengan cara menguatkan mental. Bagaimana sebaiknya pasangan suami dan istri saling memahami satu dengan yang lainnya, saling memberikan loyalitas, komitmen dan lain sabagainya. Jika hubungan antara suami istri saling terjaga, maka secara langsung keharmonisan akan tercipta dengan sendirinya, dan rasa cinta akan berkembang subur dalam rumah tangga.

Pesan tesebut sesuai dengan firman Allah yang berbunyi: *Dan carilah pada apa yang di anugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) duniawi. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. Janganlah kamu berbuat kerusakan di(muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.*" (QS. Al-Qashash: 77). Ayat ini sebagai landasan pertama. Maksudnya adalah berorientasi pada semangat hidup, berumah tangga sakinah, menciptakan iklim yang menghidupkan di dalam rumah dengan semangat memberi kemanfaatan bagi sesamanya. Dan yang lebih penting, tidak membuat kerusakan sekecil apapun

dalam rumah tangga, misalnya berbohong, berhianat, hingga hal-hal yang meyakiti hati orang lain.

Semangat hidup, menuntut kita untuk bersungguh-sungguh dalam thalab al-halal (menuntut pribadi untuk selalu berbuat kebaikan). Sebab, seperti yang disampaikan Gus Miek, kita tidak tahu apakah yang terjadi pada diri kita besok atau lusa; kita dalam keadaan senang atau susah. Ketika kita menyadari bahwa kita menempati *maqam* (kedudukan) kehambaan, yang terpenting bagi kita adalah *al-kasb* (usaha) dengan sungguh-sungguh.

Pesan Keduanya adalah semangat 'ubudiyyah (semangat beribadah kepada Allah). Semangat ini akan mampu melahirkan segala sifat dan tindakan yang menjurus pada kebaikan. Mengurus dan membangun keluarga akan lebih ringan jika itu dibarengi dengan niat ibadah kepada Allah. Berelasi dengan keluarga, mengurus rumah, bekerja, jika semua itu terbingkai dalam satu niat karea Allah maka semua itu tergolong sebagi ibadah atau 'ubudiyyah.

Islam sebagai agama yang tujuan utamanya adalah kebahagiaan di dunia dan diakhirat. Islam sangat mementingkan pembinaan pribadi dan keluarga. Pribadi yang baik akan melahirkan keluarga yang baik, sebaliknya pribadi yang rusak akan melahirkankeluarga yang rusak. Demikian juga seterusnya, apabila keluarga baik, maka akan melahirkan negara yang baik.

Membangun keluarga sakinah merupakan unsur sentral dalam ajaran Islam, sebab unit keluarga memang merupakan sendi utama masyarakat. Atas landasan unit-unit keluarga yang sehat akan berdiri tegak bangunan masyarakat yang sehat. Karena, perkawinan dalam Islam adalah sebuah ikatan bathiniyah dan dhahiriyah antara dua pasangan setara yang telah mengucapkan ijab qabul. Keluarga juga sebagai tempat

pembinaan pertama (madrasatul ula) menjadi sangat menentukan akan fondasi keimanan yang kokoh dan melahirkan anak-anak yang baik secara kualitas dan kuantitas.

Karena pernikahan merupakan salah satu sunnah Rasul dan merupakan anjuran agama. Pernikahan yang disebut dalam Al-Qur'an sebagai *miitsaaqan ghaliizhah* (perjanjian agung), bukanlah sekedar upacara dalam rangka mengikuti tradisi, bukan semata-mata sarana mendapatkan keturunan, dan apalagi hanya sebagai penyaluran libido seksualitas atau pelampiasan nafsu syahwat belaka. Rasulullah SAW bersabda bahwa "Suami adalah penggembala dalam keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas gembalaannya dan isteri adalah penggembala dalam rumah suaminya dan bertanggungjawab atas gembalaannya."

Begitulah, laki-laki dan perempuan yang telah diikat atas nama Allah dalam sebuah pernikahan, masing-masing terhadap yang lain mempunyai hak dan kewajiban. Suami wajib memenuhi tanggungjawabnya terhadap keluarga dan anak-anaknya, di antaranya yang terpenting ialah mempergauli mereka dengan baik. Istri dituntut untuk taat kepada suaminya dan mengatur rumah tangganya. Suami istri saling memberikan ketentraman menuju keluarga *sakinah, mawaddah, warahmah* (QS. Ar-Rum, 30:21)

Masing-masing dari suami-isteri memikul tanggungjawab bagi keberhasilan perkawinan mereka untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Apabila masing-masing lebih memperhatikan dan melaksanakan kewajibannya terhadap pasangannya daripada menuntut haknya saja, *Insya Allah*, keharmonisan dan kebahagian hidup mereka akan lestari sampai hari Akhir. Sebaliknya, apabila masing-masing hanya melihat haknya sendiri karena merasa memiliki kelebihan atau melihat kekurangan dari

yang lain, maka kehidupan mereka akan menjadi beban yang sering kali tak tertahankan.

Islam sangat mementingkan pembinaan pribadi dan keluarga. Akhlak yang mulya baik pada pribadi-pribadi dan keluarga, akan menciptakan masyarakat yang baik dan harmonis juga. Karena itu, hukum keluarga menempati posisi penting dalam hukum Islam. Hukum keluarga dirasakan sangat erat kaitannya dengan keimanan seseorang.

Paradigma berkeluarga seorang Muslim berasal dari motivasi bahwa berkeluarga adalah untuk beribadah kepada Allah, mengikuti sunnah Nabi, menjaga kesucian diri, dan melakukan aktivitas sehari yang berkaitan dengan keluarga. Sabda Rasulullah SAW berbunyi; *"Sesungguhnya menikah adalah sunnahku, barang siapa yang tidak mengikuti sunnahku maka dia bukan golonganku."*(HR. Bukhari dan Muslim).

Jadi sangat penting bagi seorang Muslim membangun kompetensi untuk membangun keluarga. Kompetensi keluarga adalah segala pengetahuan, keterampilan, dan sikap dasar yang harus dimiliki agar seseorang dapat berhasil membangun rumah tangga yang kokoh yang menjadi basis penegakan nilai-nilai Islam di masyarakat dan membangun moralitas anak bangsa.

Gagasan terobosan dalam menciptakan keharmonisan keluarga yang dirumuskan dalam keluarga yang baik. Adalah sebuah rumusan yang berangkat dari ketentraman satu sama lain menuju keluarga sakinah, mawaddah, warahmah. Dengan kata lain, fiqih sosial ala Kiai Ahmad Sahal Mahfudz bertolak dari pandangan bahwa mengatasi masalah sosial dalam perspektif Islam harus dengan mengintegrasikan hikmah hukum pada *illat* (alasan) hukum, sehingga diperoleh suatu jalan keluar yang berorientasi pada prinsip kemaslahatan umum dan

memperkokoh ketahanan nasional untuk meningkatkan kualitas bangsa.

Kiai Sahal adalah kiai yang peduli betul dalam masalah kependudukan. Menurut beliau membenahi masalah kependudukan berarti juga memperbaiki kualitas sumber daya manusia Indonesia. Jumlah penduduk yang besar dan tidak berkualitas akan membawa kesulitan yang luar biasa bagi bangsa ini. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam jumlah kecil saja tidak mudah, apalagi harus menanggung beban jumlah penduduk yang begitu besar. Kiyai Sahal bahkan berani melakukan sebuah resistensi atas dominasi tafsir yang sudah berkembang di dunia pesantren tentang membangun kualitas keluarga.

Umumnya dan menjadi masyhur ditengah-tengah masyarakat bahwa "memperbanyak anak banyak rezeki".

وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَٰجِنَا وَذُرِّيَّٰتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَٱجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

"Ya Tuhan kami, anugerahkan kepada kami, isteri-isteri dan keturunan kami yang menenteramkan jiwa dan jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertaqwa."
(Qs. Al-Furqan : 74)

Mewujudkan keluarga maslahah membutuhkan keterlibatan dan peran seluruh anggota keluarga. Isteri yang shalihah saja tidak cukup kuat sebagai andalan tunggal dalam menjalankan tugas mengurus keluarga dan mendidik anak tanpa didukung suami yang shalih. Orang tua yang baik juga tidak mampu mewujudkan keluarga Maslahah tanpa didukung anak-anak yang baik. Allah SWT memberikan panduan lebih detail bahwa mewujudkan

keluarga Maslahah harus memenuhi keseluruhan lingkup taqwa sebagai berikut :

1. **Memiliki Peran Sosial yang Baik ;**

Allah Swt Berfirman:

وَعِبَادُ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمۡشُونَ عَلَى ٱلۡأَرۡضِ هَوۡنٗا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلۡجَٰهِلُونَ قَالُواْ سَلَٰمٗا ٦٣

Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.
(Qs. Al-Furqan : 63)

Keluarga yang bertaqwa harus memiliki peran sosial yang baik, rendah hati, pandai berkomunikasi, tidak mudah terprovokasi dan mampu menciptakan suasana damai di tengah keluarga serta masyarakat.

2. **Shalat Tahajjud;**

Firman Allah Swt:

وَٱلَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمۡ سُجَّدٗا وَقِيَٰمٗا ٦٤

"*Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka." (Qs. Al-Furqan : 64)*

Di malam hari mereka korbankan sebagian jam tidurnya untuk menghadap Tuhan. Di sepertiga malam terakhir mereka bersujud melakukan shalat malam. Para orang tua yang rajin melaksanakan shalat tahajud dan berdo`a untuk keshalihan

putera-puterinya, akan memiliki putera-puteri yang dilindungi Allah dari bermacam-macam kejahatan, hal ini akan sangat berbeda bila para orang tua enggan melaksanakan shalat tahajud.

"Bertahajudlah di malam hari sebagai ibadah yang kamu lakukan dengan suka rela, niscaya Tuhanmu akan memberi kamu tempat yang terpuji".

3. Mampu Mengelola Ekonomi;

وَٱلَّذِينَ إِذَآ أَنفَقُوا۟ لَمْ يُسْرِفُوا۟ وَلَمْ يَقْتُرُوا۟ وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾

Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. (Qs. Al-Furqan : 67)

Suami istri harus mampu mengelola keuangan dengan benar, mencari rizki dari sumber yang halal. Kalau berdagang mereka lakukan dengan jujur tanpa mengurangi takaran, kalau bekerja mereka disiplin serta profesional dan kalau mereka menjadi pemimpin mereka mampu menegakkan keadilan. Mereka memiliki sifat dermawan, belanja sesuai dengan kebutuhan dan menyimpan uang sesuai kebutuhan. Mereka tidak kikir dan tidak boros. Kedermawanan merupakan sikap paling ideal yang dapat mengantarkan kehidupan keluarga pada posisi yang mapan secara ekonomi.

4. Menjaga Iman dan Moral;

Di bidang aqidah mereka tidak melakukan perbuatan yang menyebabkan kemusyrikan, mereka juga sangat menjaga diri

dan keluarga dari berbagai kejahatan yang dilarang Tuhan. Sedangkan dalam moral mereka tidak pernah terlibat perselingkuhan, prostitusi, perjudian, narkoba dan pembunuhan. Sebagaimana Allah Swt. mensifati hamba-hamba kesayangan-Nya di dalam al-Qur`an:

وَٱلَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِى حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٨﴾

Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina. (Qs. Al-Furqan : 68)

Kemuliaan akhlaq dan moral seseorang kepada sesama manusia sangat menentukan kesuksesannya baik di dunia maupun di akhirat. Sebaliknya kerusakan moral seseorang akan merugikan dirinya di dunia, dan lebih-lebih rugi lagi di akhirat.

Sebagaimana dikisahkan di dalam hadits bahwa orang yang rusak akhlaq dan moralnya kepada manusia akan menjadi manusia yang paling merugi di akhirat nanti. Bahkan Rasulullah menyebut orang yang demikian sebagai orang yang bangkrut.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله ﷺ: "أتدرون ما المفلس؟" قالوا: المفلس فينا من لا درهم له ولا متاع فقال:" إن المفلس من أمتي من يأتي يوم القيامة بصلاة وصيام وزكاة، ويأتي وقد شتم هذا وقذف هذا وأكل مال هذا وسفك دم هذا و ضرب هذا فيعطى هذا من حسناته، وهذا من حسناته فإن فنيت حسناته قبل أن يقضي ما عليه أخذ من خطاياهم فطرحت عليه ثم طرح في النار"

Nabi Saw. bertanya kepada para shabat: "Tahukah kalian siapakah orang yang bangkrut itu?"

Mereka menjawab: "Orang yang bangkrut di kalangan kami adalah orang yang tidak memiliki uang dan tidak pula memiliki barang."

Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya orang yang bangkrut dari umatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan membawa pahala shalat, puasa, dan zakat. Namun ia juga datang dengan membawa dosa kedzaliman. Ia pernah memaki seseorang, menuduh orang lain tanpa bukti, memakan harta seseorang, menumpahkan darah orang ini dan memukul orang itu. Maka sebagai tebusan atas kedzalimannya tersebut, diberikanlah di antara kebaikannya kepada si ini, si anu dan si itu. Hingga apabila kebaikannya telah habis dibagi-bagikan kepada orang-orang yang didzaliminya sementara belum semua kedzalimannya tertebus, diambillah dosa yang dimiliki oleh orang yang didzaliminya lalu ditimpakan kepadanya, kemudian ia dicampakkan ke dalam neraka." (HR Muslim no. 6522)

5. Paham Hukum

Keluarga yang bertaqwa adalah keluarga yang paham hukum, taat hukum dan tertib hukum. Kewajiban kepada Allah, kepada diri sendiri, kepada keluarga, kepada masyarakat dan kepada negara dilaksanakan dengan baik dan proporsional. Banyak keretakan rumah tangga yang disebabkan oleh ketidaktahuan mereka atas hak dan kewajibannya, sehingga melakukan pelanggaran hak atas yang lain.

Sesuai urutannya, kewajiban kepada Allah berupa shalat lima waktu, puasa di bulan suci ramadhan, berzakat dan melaksanakan ibadah haji jika mampu, wajib ditaati oleh seluruh anggota keluarga tanpa kompromi, namun tetap dalam suasana yang menyenangkan.

Kewajiban kepada diri sendiri dan keluarga. Yakni masing-masing anggota keluarga terlatih disiplin, jujur, adil dan peduli karena keteladanan dari orang tua. Mereka tahu kapan saatnya belajar, bermain, makan dan istirahat karena orang tua selalu memberi contoh, menyediakan fasilitas dan mengontrol aktifitas mereka. Disiplin, jujur, adil dan peduli dijadikan standar personal yang wajib dijaga bersama demi kesehatan, kepandaian, kesejahteraan dan keshalehan mereka. Dengan sifat disiplin, jujur, adil dan peduli mereka memiliki posisi hukum yang kuat dan disegani baik dalam keluarga maupun di masyarakat. Kejujuran adalah inti penegakan hukum, karena hal ini menyangkut hak asasi setiap orang untuk memperoleh keadilan hukum.

6. Peningkatan Kapasitas Intelektual

وَٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِّرُوا۟ بِـَٔايَـٰتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّوا۟ عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا ﴿٧٣﴾

Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta. (Qs. Al-Furqan : 73)

Keluarga yang bertaqwa harus memiliki kapasitas intelektual tinggi, bila al-Qur'an dibacakan, mereka tidak bersikap tuli dan buta. Mereka berupaya untuk mampu memahami makna setiap ayat yang dibaca, mereka tadarus setiap hari tanpa harus menunggu datangnya bulan ramadlan yang hadir satu kali dalam setahun.

Al-Qur'an adalah sumber segala pengetahuan, bila dibaca selalu memberikan inspirasi tentang ilmu dan hikmah kepada pembacanya. Bertaqwalah kepada Allah, maka Allah akan memberikanmu ilmu pengetahuan. (Al-Qur`an, Surah al-Baqarah: ayat

282) Membaca al-Qur'an merupakan salah satu bentuk komunikasi dua arah antara manusia dan Tuhan tanpa memerlukan perantara siapapun dan pembatas apapun.

Al-Qur'an adalah cahaya yang tak pernah padam. Ia menyinari perjalanan hidup manusia di dunia, menghibur hati di kala gelisah, memberi semangat ketika kehilangan asa, mengontrol emosi yang buruk, menjawab segala teka-teki kehidupan yang penuh misteri, mendampingi masa istirahat di alam kubur, menjadi penghalang pintu neraka dan membukakan pintu sorga.

Dalam sebuah hadits riwayat Al-Bukhari dan Muslim dari Aisyah ra, Rasulullah bersabda : "Orang yang mahir membaca al-Qur'an selalu didampingi malaikat yang mulia lagi berbakti, adapun orang yang membaca al-Qur'an yang kurang fasih dan mengalami kesulitan membacanya maka ia akan memperoleh dua pahala" (Abi Zakaria, Yahya ibn Syaraf An-nawawi, Riyadh al-Shalihin, hal 199)

Tadarus al-Qur'an dapat menghentikan segala hal yang meresahkan dan mencemaskan pikiran, karena seorang hamba ketika membaca al-Qur'an sesungguhnya ia sedang berdzikir, berdo`a dan mengadukan keresahan dan kesedihannya kepada Allah. "Bila hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdo`a apabila ia berdo`a".( Al-Qur`an Surah al-Baqarah/2 ayat 186)

Bila hati sedang galau, resah dan gelisah, bacalah al-Qur'an dan berdzikirlah kepada Allah. Orang-orang yang beriman hatinya menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram. (Al-Qur`an, Surah al-Anfaal(8): ayat 2 dan Surah Ar-Ra`d/13 ayat 28)

Hikmah lain dari kemukjizatan membaca al-Qur'an adalah manfaatnya bagi kesehatan. Ibn Majah meriwayatkan sebuah hadits dari Ali bin Abi Thalib bahwa Rasulullah saw bersabda : "Sebaik-baik obat adalah al-Qur'an". (Jalaluddn al-Suyuthi, Al-Jaami' Al-Shaghir, juz 2 hal. 8.)

Bab III

KETAHANAN KELUARGA PERSPEKTIF ISLAM

A. Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan institusi terkecil dari masyarakat atau bangsa, keluarga sekaligus menjadi pusat pendidikan paling penting dalam pembangunn manusia seutuhnya. Keluargalah yang membentuk karakter, akhlak dan kepribadian individu yang ditampilkan dalam sikap atau perilaku keagamaan baik dalam wujud keshalehan spiritul maupun keshalehan nasional.

Memperkokoh ketahanan keluarga sama artinya dengan memperkuat ketahanan nasional. Namun dewasa ini kit sungguh prihatin dengan fenomena makin rapuhnya ketahanan keluarga yang ditandai dengan melemahnya fungsi keluarga. Berbagai masalah sosial seperti tingginya angka perceraian, seks bebas, kejahatan anak di bawah umur, penyalahgunaan narkoba, perdagangan manusia, faham radikalisme persoalan sosial lainnya itu semua bermuara pada keluarga.

Masalah-masalah tersebut tidak akan terjadi apabila keluarga mampu mendeteksi secara dini adanya penyimpangan perilaku yang dialami oleh anggota keluarganya dan mampu menyelesaikannya sehingga tidak berkembang menjadi masalah sosial. Menyiapkan generasi yang kuat sangat ditekankan dalam Islam. Allah berfirman:

وَلْيَخْشَ ٱلَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا۟ مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَٰفًا خَافُوا۟ عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْيَقُولُوا۟ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar." An-Nisa : 9

At-Tahrim : 6

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai (perintah) Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya."

B. Makna Ketahanan Keluarga

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan, ketahanan adalah kekuatan (hati, fisik); kesabaran. Ketahanan keluarga biasa didefinisikan dengan: suatu keadaan dimana suatu keluarga memiliki kemampuan fisik maupun psikis untuk hidup mandiri dengan mengembangkan potensi diri bagi masing-masing individu dalam keluarga tersebut, untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dan bahagi, lahir dan batin, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Duvall menjelaskan, untuk merealisasikan ketahanan keluarga sebagaimana dimaksud pada dfinisi di atas diperlukan fungsi, peran dan tugas masing-masing anggota keluarga. Fungsi, peran dan tugas tersebut antara lain:

1. Pemeliharaan kebutuhan fisik seluruh anggota keluarga sesuai dengan standar kehidupan berkualitas;
2. Alokasi sumber daya keluarga, baik yang dimiliki maupun tidak, namun dapat diakses keluarga;
3. Pembagian tugas di antara seluruh anggota keluarga;

4. Sosialisasi anggota keluarga terhadap nilai-nilai perilaku yang dianggap penting;
5. Reproduksi, penambahan dan pelepasan anggota keluarga;
6. Pemeliharaan tata tertib;
7. Penempatan anggota di masyarakat luas;
8. Pemeliharaan moral dan motivasi.

C. Membangun Generasi Berkualitas

Kualitas sebuah bangsa dapat dilihat dari kualitas sumber daya manusianya. Keluarga merupakan institusi pertama tempat sumber daya manusia dilahirkan, diasuh, dikembangkan dan dididik untuk menjadi manusia Indonesia seutuhnya yang tidak hanya cerdas secara fisik (intelektual) tetapi juga cerdas secara emosi, rohani dan spiritual.

Itulah sebabnya para pendiri bangsa (founding parents) dalam bagian Pembukaan UUD 1945 Alinea ke-4 menempatkan pentingnya membangun sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas. Lengkapnya dikatakan bahwa tujuan dibentuknya pemerintahan negara Indonesia adalah untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Anak-anak ideal (saleh) yang lahir dari keluarga sakinah bukan hanya anak-anak yang secara biologis sehat, cerdas, dan tampan/cantik, tetapi juga anak-anak yang saleh secara spiritual. Kaum muslimin diminta untuk melahirkan anak, bukan hanya sebagai anak biologis tetapi sekaligus sebagai anak spiritual. Kalau perlu anak intelektual dan anak kultural sekaligus. Kalau banyak anak yang wajah dan kebangsaan sama tetapi isi kepala dan adat istiadat sudah beda sama sekali dengan orang tuanya,

dalam konotasi negatif. Dalam Al-Qur'an belum tentu anak biologis sekaligus anak spiritual kita. Nabi Nuh pernah ditegur Allah dalam Al-Qur'an karena ia berusaha menolong anaknya dalam kasus banjir Nuh, tetapi Allah menegurnya dengan mengatakan itu anak biologismu tetapi bukan anak spiritualmu. Yang diutamakan oleh Allah Swt ialah anak spiritual, sebagaimana dalam firman-Nya:

Allah berfirman: "Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan selamat), sesungguhnya (perbuatannya) perbuatan yang tidak baik. Sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat)nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan." (Q.S. Hud/11:46)

Perbedaan mendasar antara keluarga maslahah dan keluarga sakinah adalah pada dimensi keterkaitannya dan kemanfaatannya (maslahah) dengan elemen di luar keluarga. Konsep Keluarga Maslahah secara singkat adalah sebuah keluarga memberi kemaslahatan, tidak hanya bagi anggota keluarga keluarganya, namun juga mempertimbangkan manfaat bagi masyarakat di sekitar, bangsa dan lingkungan.

Setiap perkawinan yang dibangun oleh sepasang suami istri pasti dikehendaki untuk langgeng tanpa ada perceraian yang menimpa. Setiap keluarga yang dibina pasti diinginkan untuk tetap terus kokoh sampai kapan pun di mana terjalin ikatan lahir batin yang baik antar semua anggotanya.

Dalam sebuah kehidupan berkeluarga yang terbina dengan baik setiap anggotanya akan saling memperhatikan satu sama

lain, berkeinginan untuk selalu berbagi dan bersama dalam suka dan duka.

Sebuah contoh kecil, seorang yang baik biasanya akan teringat orang tua, suami, istri dan anak-anaknya saat ia makan enak sendirian di sebuah restoran. Seenak apa pun makanan yang disajikan untuknya dirasa tak istimewa tanpa kehadiran anggota keluarga tercinta. Namun sebaliknya, sesederhana apa pun makanan yang disantap akan terasa nikmat bila dinikmati bersama seluruh anggota keluarga.

Dalam Surat An-Nisa ayat 11 Allah berfirman:

ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا

Artinya: *"Orang-otang tua dan anak-anak kalian, kalian tidak tahu manakah di antara mereka yang lebih dekat kemanfaatannya bagi kalian."*

Mengenai ayat tersebut Abdullah bin Abas mengatakan sebagimana dikutip oleh Syekh Nawawi Banten dalam kitab tafsirnya Al-Munir, bahwa kelak Allah akan memberi syafaat kepada orang-orang mukmin, di mana sebagian mereka akan memberi syafaat kepada sebagian yang lain. Siapa yang lebih taat kepada Allah maka dialah yang lebih tinggi derajatnya di surga. Maka bila ada orang tua yang lebih tinggi derajatnya di surga daripada anaknya, maka atas permintaan sang orang tua Allah akan menaikkan derajat anaknya sehingga orang tuanya akan merasa bahagia bisa kembali berkumpul dengan anaknya. Pun sebaliknya, bila sang anak lebih tinggi derajatnya di surga dibanding orang tuanya, maka Allah akan menaikkan derajat orang tuanya sehingga sang anak merasa senang dapat berkumpul kembali dengan orang tuanya.

Hal serupa juga disinggung dalam Surat At-Thur ayat 21 yang menyebutkan bahwa di akhirat kelak seorang mukmin akan ditemukan dengan anak-anak keturunannya yang sama-sama beriman.

Penjelasan atas ayat tersebut dirasa penting untuk diperhatikan oleh setiap orang mukmin yang membina keluarga, baik pasangan suami istri baru atau pun yang telah lama membangun dan membina rumah tangga. Bahwa ikatan perkawinan bukan saja dirajut untuk membangun keluarga yang kokoh di dunia tapi juga diharapkan akan mampu mengumpulkan kembali setiap anggota keluarga di akhirat kelak di tempat penuh kenikmatan. Dan untuk mencapai itu mesti ada usaha dari setiap anggota keluarga untuk menjadi orang yang

terbaik di hadapan Allah agar kelak ia bisa mengangkat derajat anggota keluarga yang lain.

Lebih khusus lagi bagi orang tua semestinya berusaha lebih kuat untuk bisa menciptakan generasi yang taat beragama.

Pendidikan agama mesti lebih diperhatikan untuk diberikan kepada anak-anak agar tercipta generasi yang saleh lahir dan batin. Karena ia tidak tahu apakah dirinya atau anak-anaknya yang kelak lebih memberi manfaat meninggikan derajat yang lainnya di surga.

D. Masalah yang Dihadapi Keluarga dan Solusinya

Diantara masalah yang dihadapi keluarga adalah antara lain fase persiapan pernikahan. Fase ini melibatkan bukan hanya calon pengantin, tetapi juga dua keluarga. Apabila tidak dibicarakan dengan matang dan rinci oleh kedua fihak, maka akan memakan waktu, energi dan ongkos yang banyak.

Selain itu motivasi pernikahan yang akan dilangsungkan haruslah kedua fihak memahami bahwa melaksanakan pernikahan adalah membuat komitmen yang suci, perjanjian yang kokoh, dan hendaknya ini juga dimuat dan disampaikan dalam khutbah nikah.

Intervensi keluarga dalam rumah tangga, dapat juga menjadi masalah, hendaklah anggota keluarga, termasuk orang tua hendaklah bijak dan mampu memfasilitasi keluarga muda yang baru dibina, memberikan kesempatan kepada kedua pasangan muda tersebut untuk saling beradaptasi dengan baik. Orangtua juga diharapkan mampu member contoh teladan kepada putra atau putri dan menantunya dalam mengarungi bahtera rumah tangga.

Pada umumnya, fase 5 tahun pertama dalam pernikahan adalah masa penyesuaian, dalam hal sifat, tingkah laku dan kebiasaan masing masing, Beberapa sifat yang semula tidak

tampak dan tersembunyi, muncul satu persatu, dan diantara sifat sifat tersebut boleh jadi ada yang surprise. Mungkin juga pada masa ini anak pertama lahir, persiapan hamil, melahirkan, menyusui dan seterusnya, haruslah dapat dilaksanakan bersama, harus siap menjadi calon ibu yang baik dan calon ayah siaga.

Gaya hidup dan pengelolaan keuangan keluarga, terkadang muncul sebagai masalah, boleh jadi karena terbiasa dimanja oleh orangtuanya, penyesuaian untuk mengelola keuangan dan gaya hidup yang harus dapat selalu menyesuaikan dengan penghasilan suami, bukan hal yang mudah jika tidak diantisipasi dengan baik.

Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), mungkin saja dialami, oleh salah satu pasangan, sesungguhnya apabila masing masing fihak memahami hak dan kewajibannya, maka tindak kekerasan dalam rumah tangga dapat diminimalisir. Apabila terjadi hal ini maka undang undang negara terkait KDRT terkena pada pasangan tersebut dan dapat mengarah kepada perceraian.

Pada masa sekarang ini faham keagamaan yang tidak sama bagi satu pasangan suami isteri, dapat menjadi duri dalam daging, atau sebagai bom waktu, yang setaiap saat dapat meledak dan dapat mengakibatkan kerugian besar bagi kedua fihak. Oleh karena itu penting untuk difahami bahwa faham keagamaan yang berbeda dapat menjadi potensi tumbuhnya suasana yang tidak kompak dan mengurang kemesraan dalam keluarga.

Beberapa tios yang perlu dilakukan suami-isteri untuk mencapai sakinah, mawaddah, rahmah dan maslahah dalam berumah tangga, antara lain sebagai berikut:

1. saling memaafkan apabila ada kesalahan atau salah paham.
2. saling menghormati yang meliputi banyak hal di antaranya menghormati kesibukan masing-masing, menghormati hal yang tidak disukai dan lain sebagainya.
3. saling melindungi dan mengingatkan untuk kebaikan atau bila dalam khilaf.
4. saling musyawarah dalam menyelesaikan masalah dan melakukan sesuatu.
5. saling menjaga diri,

Apabila lima hal tersebut bila dilakukan dengan baik dan dilaksanakan dengan penuh komitmen maka keluarga yang sakinah, mawaddah, rahmah dan maslahah bukan hal yang sulit lagi.

Pernikahan merupakan salah satu wahana mencapai kesempurnaan menuju hidup di dunia sampai akhirat. Selain menjadi Sunnah Rasul, ada fungsi lain yang terkandung dalam pernikahan itu sendiri. Di antaranya adalah, mengangkat derajat wanita dalam berkeluarga, menjalin kekerabatan, hingga melestarikan keturunan. Tetapi kadangkala bayangan berkeluarga yang *sakinah, mawaddah, warohmah* (langgeng penuh kasih sayang) tersebut, berubah kenyataan, yang terjadi adalah retaknya bangunan keluarga karena hal-hal intern maupun ekstern.

Untuk membangun ketahanan keluarga dibutuhkan hubungan antara suami istri yang saling menghormati, saling menghargai, saling menjaga dan cinta akan berkembang subur dankeharmonisan akan tercipta dengan sendirinya. Hendaklah setiap muslim berusaha menciptakan iklim yang menghidupkan di dalam rumah dengan semangat memberi kemanfaatan bagi

sesamanya. Dan yang lebih penting, tidak membuat kerusakan sekecil apapun dalam rumah tangga, misalnya berbohong, berkhianat, hingga hal-hal yang meyakiti hati orang lain.

Semangat hidup, menuntut kita untuk bersungguh-sungguh dalam thalab al-halal (menuntut pribadi untuk selalu berbuat kebaikan). Sebab, seperti yang disampaikan Gus Miek, kita tidak tahu apakah yang terjadi pada diri kita besok atau lusa; kita dalam keadaan senang atau susah. Ketika kita menyadari bahwa kita menempati *maqam* (kedudukan) kehambaan, yang terpenting bagi kita adalah *al-kasb* (usaha) dengan sungguh-sungguh.

Pesan Keduanya adalah semangat 'ubudiyyah (semangat beribadah kepada Allah). Semangat ini akan mampu melahirkan segala sifat dan tindakan yang menjurus pada kebaikan. Mengurus dan membangun keluarga akan lebih ringan jika itu dibarengi dengan niat ibadah kepada Allah. Berelasi dengan keluarga, mengurus rumah, bekerja, jika semua itu terbingkai dalam satu niat karea Allah maka semua itu tergolong sebagi ibadah atau 'ubudiyyah.

Islam sebagai agama yang tujuan utamanya adalah kebahagiaan di dunia dan diakhirat. Islam sangat mementingkan pembinaan pribadi dan keluarga. Pribadi yang baik akan melahirkan keluarga yang baik, sebaliknya pribadi yang rusak akan melahirkankeluarga yang rusak. Demikian juga seterusnya, apabila keluarga baik, maka akan melahirkan negara yang baik.

Membangun keluarga maslahah merupakan unsur sentral dalam ajaran Islam, sebab unit keluarga memang merupakan sendi utama masyarakat. Atas landasan unit-unit keluarga yang sehat akan berdiri tegak bangunan masyarakat yang sehat.

Karena, perkawinan dalam Islam adalah sebuah ikatan bathiniyah dan dhahiriyah antara dua pasangan setara yang telah mengucapkan ijab qabul. Keluarga juga sebagai tempat pembinaan pertama (madrasatul ula) menjadi sangat menentukan akan fondasi keimanan yang kokoh dan melahirkan anak-anak yang baik secara kualitas dan kuantitas.

Karena pernikahan merupakan salah satu sunnah Rasul dan merupakan anjuran agama. Pernikahan yang disebut dalam Al-Qur'an sebagai *miitsaaqan ghaliizhah* (perjanjian agung), bukanlah sekedar upacara dalam rangka mengikuti tradisi, bukan semata-mata sarana mendapatkan keturunan, dan apalagi hanya sebagai penyaluran libido seksualitas atau pelampiasan nafsu syahwat belaka. Rasulullah SAW bersabda bahwa "Suami adalah penggembala dalam keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas gembalaannya dan isteri adalah penggembala dalam rumah suaminya dan bertanggungjawab atas gembalaannya."

Begitulah, laki-laki dan perempuan yang telah diikat atas nama Allah dalam sebuah pernikahan, masing-masing terhadap yang lain mempunyai hak dan kewajiban. Suami wajib memenuhi tanggungjawabnya terhadap keluarga dan anak-anaknya, di antaranya yang terpenting ialah mempergauli mereka dengan baik. Istri dituntut untuk taat kepada suaminya dan mengatur rumah tangganya. Suami istri saling memberikan ketentraman menuju keluarga *sakinah, mawaddah, wa rahmah* (QS. Ar-Rum, 30:21).

Masing-masing dari suami-isteri memikul tanggungjawab bagi keberhasilan perkawinan mereka untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Apabila masing-masing lebih memperhatikan dan melaksanakan kewajibannya terhadap pasangannya daripada

menuntut haknya saja, *Insya Allah*, keharmonisan dan kebahagian hidup mereka akan lestari sampai hari Akhir. Sebaliknya, apabila masing-masing hanya melihat haknya sendiri karena merasa memiliki kelebihan atau melihat kekurangan dari yang lain, maka kehidupan mereka akan menjadi beban yang sering kali tak tertahankan.

Islam sangat mementingkan pembinaan pribadi dan keluarga. Akhlak yang mulia baik pada pribadi-pribadi dan keluarga, akan menciptakan masyarakat yang baik dan harmonis juga. Karena itu, hukum keluarga menempati posisi penting dalam hukum Islam. Hukum keluarga dirasakan sangat erat kaitannya dengan keimanan seseorang.

Paradigma berkeluarga seorang Muslim berasal dari motivasi bahwa berkeluarga adalah untuk beribadah kepada Allah, mengikuti sunnah Nabi, menjaga kesucian diri, dan melakukan aktivitas sehari yang berkaitan dengan keluarga. Sabda Rasulullah SAW berbunyi; *"Sesungguhnya menikah adalah sunnahku, barang siapa yang tidak mengikuti sunnahku maka dia bukan golongank*u."(HR. Bukhari dan Muslim).

Jadi sangat penting bagi seorang Muslim membangun kompetensi untuk membangun keluarga. Kompetensi keluarga adalah segala pengetahuan, keterampilan, dan sikap dasar yang harus dimiliki agar seseorang dapat berhasil membangun rumah tangga yang kokoh yang menjadi basis penegakan nilai-nilai Islam di masyarakat dan membangun moralitas anak bangsa.

BAB IV

KESEHATAN REPRODUKSI

A. Reproduksi dalam Perspektif Kesehatan

Kesehatan Reproduksi adalah keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial secara utuh, tidak sematamata bebas dari penyakit atau kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksi. PP Kesehatan Reproduksi diundangkan dalam Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 169, dan Penjelasan Atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2014 tentang Kesehatan Reproduksi dalam Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5559 oleh Menkumhan RI.

Reproduksi

Secara sederhana reproduksi berasal dari kata re = kembali dan produksi = membuat atau menghasilkan, jadi reproduksi mempunyai arti suatu proses kehidupan manusia dalam menghasilkan keturunan demi kelestarian hidup.

Kesehatan Reproduksi

Kesehatan Reproduksi adalah keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial yang utuh dalam segala hal yang berkaitan dengan fungsi, peran & sistem reproduksi.

Kesehatan Reproduksi Remaja

Kesehatan reproduksi remaja adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja. Pengertian sehat disini tidak semata-mata berarti bebas penyakit atau bebas dari kecacatan namun juga sehat secara mental serta sosial kultural.

Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 - 19 tahun. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Sementara itu, menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Perbedaan definisi

tersebut menunjukkan bahwa tidak ada kesepakatan universal mengenai batasan kelompok usia remaja. Namun begitu, masa remaja itu diasosiasikan dengan **masa transisi** dari anak-anak menuju dewasa. Selain kematangan fisik dan seksual, remaja juga mengalami tahapan menuju kemandirian sosial dan ekonomi, membangun identitas, akuisisi kemampuan (*skill*) untuk kehidupan masa dewasa serta kemampuan bernegosiasi (*abstract reasoning*) (WHO, 2015). Pada masa remaja terjadi perubahan fisik dan seksual yang signifikan sehingga ketertarikan seksual terhadap lawan jenis cukup besar dan dorongan seksual juga berkembang. Menurut Erikson (1950; 1963), remaja akan beradaptasi dengan perubahan tubuhnya serta belajar menerima perbedaan dengan individu lain, baik fisik maupun ideologi. Usia

Pendidikan Kesehatan Reproduksi salah satu upaya yang akan dicapai untuk mempersiapkan remaja menjadi bagian Keluarga Maslahah. Usia perkawinan menurut Pasal 7 Ayat (1) UU Perkawinan adalah 19 tahun, dibawah 18 tahun masih disebut remaja.

Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "DPR Akan Sahkan RUU Perkawinan, Batas Usia Perkawinan Jadi 19
Tahun", https://nasional.kompas.com/read/2019/09/16/13174991/dpr-akan-sahkan-ruu-perkawinan-batas-usia-perkawinan-jadi-19-tahun.
Penulis : Haryanti Puspa Sari
Editor : Icha RastikaUUD di Indonesia **19 tahun**.

Masalah remaja

Program kesehatan reproduksi remaja mulai menjadi perhatian pada beberapa tahun terakhir ini karena beberapa alasan:

- Ancaman HIV/AIDS menyebabkan perilaku seksual dan kesehatan reproduksi remaja muncul ke permukaan. Diperkirakan 20-25% dari semua infeksi HIV di dunia terjadi pada remaja. Demikian pula halnya dengan kejadian IMS yang tertinggi di remaja, khususnya remaja perempuan, pada kelompok usia 15-29.3
- Walaupun angka kelahiran pada perempuan berusia di bawah 20 tahun menurun, jumlah kelahiran pada remaja meningkat karena pendidikan seksual atau kesehatan reproduksi serta pelayanan yang dibutuhkan.
- Bila pengetahuan mengenai KB dan metode kontrasepsi meningkat pada pasangan usia subur yang sudah menikah, tidak ada bukti yang menyatakan hal serupa terjadi pada populasi remaja.
- Pengetahuan dan praktik pada tahap remaja akan menjadi dasar perilaku yang sehat pada tahapan selanjutnya dalam kehidupan. Sehingga, investasi pada program kesehatan reproduksi remaja akan bermanfaat selama hidupnya.
- Kelompok populasi remaja sangat besar; saat ini lebih dari separuh populasi dunia berusia di bawah 25 tahun dan 29% berusia antara 10-25 tahun.

Menanggapi hal itu, maka Konferensi Internasinal Kependudukan dan Pembangunan di Kairo tahun 1994 menyarankan bahwa respon masyarakat terhadap kebutuhan kesehatan reproduksi remaja haruslah berdasarkan informasi yang membantu mereka menjadi dewasa yang dibutuhkan untuk membuat keputusan yang bertanggung jawab.

Mengapa Remaja Perlu Mengetahui Kesehatan Reproduksi.

Remaja perlu mengetahui kesehatan reproduksi agar memiliki informasi yang benar mengenai proses reproduksi serta berbagai faktor yang berhubungan. Dengan informasi yang benar, diharapkan remaja memiliki sikap dan tingkah laku yang bertanggung jawab mengenai proses reproduksi.

Pengetahuan dasar yang perlu diberikan kepada remaja.

- Pengenalan mengenai sistem, proses dan fungsi alat reproduksi (aspek tumbuh kembang remaja)
- mengapa remaja perlu mendewasakan usia kawin serta bagaimana ymerencanakan kehamilan agar sesuai dengan keinginannya dan pasangannya
- Penyakit menular seksual dan HIV/AIDS serta dampaknya terhadap kondisi kesehatan reproduksi
- Bahaya penggunaan obat obatan/narkoba pada kesehatan reproduksi
- Pengaruh sosial dan media terhadap perilaku seksual
- Kekerasan seksual dan bagaimana menghindarinya
- Mengembangkan kemampuan berkomunikasi termasuk memperkuat kepercayaan diri agar mampu menangkal hal-hal yang bersifat negatif
- Hak-hak reproduksi.

Pengenalan mengenai sistem, proses dan fungsi alat reproduksi:

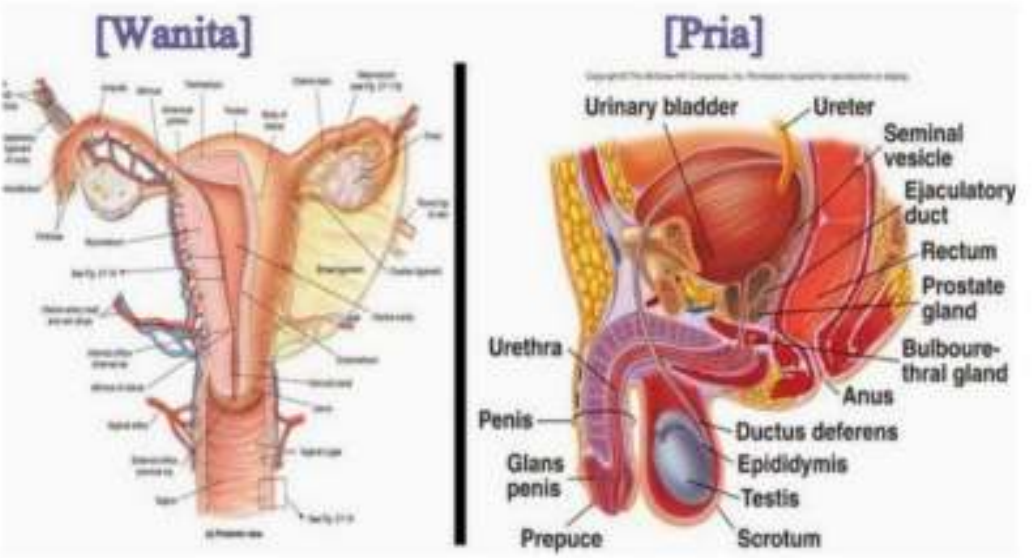

Gambar 1. Alat Reproduksi Wanita dan Pria

Alat Reproduksi Manusia beserta Fungsinya:

Alat reproduksi adalah alat yang digunakan untuk proses reproduksi manusia. Alat reproduksi terdiri dari dua jenis yaitu alat reproduksi dalam dan alat reproduksi luar. Bagi laki laki terdiri dari penis dan skrotum sebagai alat reproduksi bagian luar dan juga testis, epididymis, prostat, vesika seminalis, vas deferens dan juga kelenjar bulbouretral sebagai alat reproduksi bagian dalam. Sedangkan untuk wanita terdiri dari vagiana, labia mayora, labia minora mons pubis dan klitoris sebagai alat reproduksi bagian luar dan ada ovarium, tuba falopii atau oviduk dan juga uterus atau Rahim sebagai alat reproduksi bagian dalam. Alat repduksi pada pria terdiri dari penis, skrotum, testis, epididimis, vas deference, dan kelenjar kelamin yang akan membantu saluran pada alat reproduksi pria.

Berikut adalah penjelasan dari beberapa bagian alat kelamin pada pria :

1. Penis

Menurut bahasa penis berasal dari kata Phallus yang memiliki arti sebagai ekor. Penis adalah organ bagian luar dari alat reproduksi, karena penis berada dibagian luar, penis dapat di lihat dengan mata tanpa bantuan alat apapun. Pada bagian reproduksi penis ini memilki jaringan erektil yang cukup besar. Jaringan tersbut terdiri dari tiga jaringan, disetiap jaringan mengandung pembuluh darah yang jumlahnya cukup besar.

Di dalam penis terdapat beberapa bagian yang lain :

- **korpus kavernosa** – yaitu jaringan ini merupakan kumpulan jaringan erektil dorsal yang terdiri dari dua kumpulan itu terdapat jembatan dengan jenis jaringan yang dapat dibilang sama.

- **Korpus spongiosum** – Jaringan ini merupakan jaringan vertal yang lebih kecil di bandingkan jaringan yang lain. Jaringan ini terletak mengelilingi urerta dan juga jaringan ini berfungsi untuk melindungi uretra, karena kompenen pada jaringan ini membungkus uretra.
- **Gland penis** – Gland penis adalah bagian penis yang terletak di ujung penis.

Sedangkan pada kavernosa, pada bagian badan kavernosa juga dikelilingi oleh jaringan yang padat, jaringan itu adalah jaringan penyambung yang disebut tunika albuginea. Sedangkan pada uretra dalam penis juga dikelilingi oleh jaringan erektil yang memiliki banyak rongga-rongga yang mengandung banyak pembuluh darah. Darah pada penis ini akan di terima oleh arteria penis dan akan dibentuk cabang untuk membentuk arteria dorsal dan juga arteri pada bagian dalam yang memiliki pasangan atau berpasangan. Pada bagian penis ia memiliki darah yang melimpah, karena penis merupakan organ yang mempunyai suplai darah yang cukup melimpah pada urat saraf spinal, parasimpatik dan juga pada saraf simpatik, serta pada organ ujung sensoris lainnya.

Fungsi Penis

- Sebagai sarana untuk jalur air seni di buang – Penis merupakan saluran, seperti hal nya sebuah pipa, ia akan digunakan untuk membuang kotoran yang berada di dalam. Melalui penis, kotoran atau air seni dapat disalurkan keluar agar tidak terjadi penyakit di dalamnya
- Dapat digunakan untuk alat senggama

2. Skrotum

Skrotum merupakan alat yang digunakan untuk membungkus testis. Letak skrotum yaitu diantara penis dan juga anus. Skrotum terletak di depan perineum. Skrotum ada dua, atau

sepasang, ada skrotum kanan dan skrotum kiri pada bagian ini skrotum dibatasi oleh jarignan ikat dan juga otot dartos. Otot ini memiliki fungsi sebagai alat gerak bagi skrotum hingga skrotum dapat mengendur dan juga dapat mengerut. Pada bagian skrotum juga memiliki serat-serat yang berasal dari penerusan otot luring dari dinding perut atau biasa disebut dengan otot kremaster

Fungsi dari skrotum

1. Memberikan lingkungan pada testis yang memiliki suhu dingin antara 1-8^0 C lebih dingin bila dibandingkan dengan suhu pada tubuh
2. Mengatur suhu pada testis agar tetap terjaga
3. Memberi ruang untuk testis agar dapat bergerak. Baik bergerak menjahui tubuh maupun bergerrak mendekati tubuh.

3. Testis

Testis adalah organ reproduksi pria yang berada di dalam organ reproduksi, testis ini memiliki bentuk oval dan juga testis terletak di bagian dalam skrotum, seperti telah dijelaskan diatas tadi bahwa skrotum adalah alat yang digunakan untuk menjaga testis agar tetap memiliki suhu yang sesuai dengan suhu pada lingkungannya.

Fungsi testis

1. Digunakan untuk alat penghasil spermatozoa atau sel kelamin jantan
2. Sebagai alat untuk menghasilkan hormone seks testrosteron
3. Menjaga suhu agar spermatogenesis tetap terjadi

4. Epididimis

Bagian ini adalah bagian organ pada alat reproduksi yang memilki bentuk sebagai saluran yang berkelok kelok, saluran epdidimis berada pada skrotum dan juga berada diluar testis. Apabila dilihat epdidimis ini berbentuk hampir seperti huruf C

Alat Reproduksi Wanita:

Terdiri dari vagina, uterus atau rahim, ovarium atau indung telur, mons veneris, Labia mayora atau bibir besar kemaluan, Labia minora, Vestibulum, dan Hymen.

Berikut adalah bagian-bagian dari alat reproduksi pada wanita:

1. Vagina

Vagina memiliki panjang sekitar 8-10 cm. Vagina merupakan membran yang berfungsi untuk menghubungkan rahim ke bagian luar. Vagina yang sehat memiliki sifat yang asam, sifat ini disebabkan karena adanya degradasi glikogen dan menjadi asam laktat yang dihasilkan oleh bakteri bacillus. Vagina juga memiliki selaput lendir pada bagian terluar dan juga pada lapisan tengah vagina terdiri dari otot-otot dan lapisan-lapisan lain yang memiliki banyak serat.

Fungsi vagina:

1. Sebagai jalan lahirnya bayi
2. Merupakan tempat ketika sedang melakukan hubungan seksual
3. Tempat untuk menyalurkan darah ataupun menyalurkan lendir pada rahim.

2. Uterus atau rahim

Uterus adalah wadah untuk rahim, uterus memiliki berat sekitar 30 gram, uterus juga tersusun dari lapisan otot otot yang kuat, karena uterus nantinya yang digunakan untuk tempat tumbuh kembangnya janin, otot pada uterus memiliki sifat yang elastis sehigga bisa berkembang dan mampu menompang janin pada saat kehamilan. Selain itu pada bagian uterus juga memiliki sel-sel epitel yang berada di dalam dinding rahim yang memiliki fungsi sebagai membatas uterus. Bagian uterus, Korupus uteri, Fundus uteri dan Servik uteri,

3. Tuba falopi

Tuba fallopi merupakan saluran telur tuba fallopi ini memiliki fungsi untuk membawa sel telur kedalam rahim, bila dilihat dalam gambar, tuba fallopi memiliki bentuk seperti cabang pada jari, cabang seperti jari ini biasa disebut dengan fimbriare, fimbriare ini bermanfaat ntuk menjangkau ke dalam rongga panggul dan bermanfaat untuk mengambil telur, seperti layaknya jari, dia akan berfungsi untuk mengambil hal yang ada didalamnya dan kemudian dilepaskan pada jalur yang sudah seharusnya. Sel telur ini akan di alurkan ke dalam rahim.

Fungsi tuba falopi :

- Tempat pertumbuhan pembuahan pada janin, sebelum janin itu masuk kedalam rahim
- Sebagai alat untuk menangkap ovum
- Digunakan sebagai alat pembuahan atau tempat fertilisasi
- Merupakan saluran dari ovum dan sperma sehinggg menghasilkan pembuahan yang berbentuk janin.

Kelainan tuba falopi

1. Kehamilan ektopik, kehamilan ektopik maksudnya adalah kehamilan yang terjadi pada wanita tapi tidak terjadi di dalam rahim, jadi kehamilan akan terjadi di luar rahim, kehamilan atau telur itu justru di buahi di sisi tuba fallopi, sehingga disebut dengan kehamilan ektopik, kehamilan ini sangatlah berbahaya, seperti halnya ketika janin tidak berkembang di tempatnya justru janin akan terancam keselamatannya, namun ternyata tidak hanya pada janinnya saja tetapi kehamilan ektopik ini juga mengancam jiwa ibu. Ada hal yang dapat dilakukan untuk menghilangkan atau menyembuhkan penyakit ini, yaitu dengan melakukan operasi, pada saat operasi ini dilakukan penghilangan sel telur yang sudah tertanam, agar sel telur itu tidak menjadi besar dan malah menyakiti si ibu, dan akan membunuh janin. Ketika tidak melakukan operasi dan pengambilan sel telur pada tuba fallopi justru akan menyebabkan tabung tuba fallopi pecah, karena semakin besar pertumbuhan sel telur tersebut.
2. Penyakit radang panggul, penyakit ini disebabkan karena adanya infeksi yang dialami pada organ reproduksi wanita. Yaitu pada rahim dan juga ovarium serta pada saluran tuba fallopi. Penyakit ini biasanya terjadi karena melakukan hubungan seksual yang tidak sehat, ketika melakukan hubungan seksual ternyata salah satu dari mereka membawa bakteri, bakteri itu akan memasuki vagina, dan dari vagina kan berjalan melalui saluran tuba fallopi ini, dan saat itulah saluran tuba fallopi menjadi terinfeksi, sehingga jaringan pada tuba fallopi akan terganggu yang mengakibatkan tersumbatnya seluruh tabung pada tuba fallopi.
3. Endometrosis, adalah penyakit yang terjadi karena adanya kesalahan tumbuh pada jaringan, jaringan yang seharusnya tumbuh di rahim malah tumbuh berkembang pada tuba valopi sehingga tuba fallopi harus merasakan tekanan kembali, jaringan yang seharusnya ada dirahim akan mengakibatkan rusaknya jaringan tuba fallopi. Jaringan yang tumbuh pada tuba fallopi yang seharusnya pada rahim akan menyebabkan obtruksi/sumbatan pada rahim, sehingga tumbuh jaringan parut.

4. Ovarium atau indung telur

Ovarium adalah indung telur yang memiliki fungsi paling utama bagi tubuh, overium menghasilkan telur guna untuk memupuk dan juga indung telur ini berguna untuk menghasilkan hormon yang digunakan sebagai reproduksi yaitu Progeseron dan Estrogen.

Proses ovarium pada siklus menstruasi

1. Pada siklus menstruasi bagian ovarium inilah yang akan melepaskan sel telur, bila pada saat sel telur dibuahi maka akan terjadi kehamilan. Ovarium adalah tempat untuk menghasilkan sekaligus menyimpan sel telur yang digunakan untuk pembentukan janin pada saat melakukan hubungan seksual nantinya.
2. Pada saat telur di dalam ovarium telur-telur ini ditutupi oleh lapisan sel yang biasa disebut dengan lapisan sel folikel. Sel-sel telur ini akan terus berkembang sehingga jika telur itu sudah matang telur akan ikut dialirkan pada saat menstruasi. Sel telur ini pada setiap siklus menstruasi dilepaskan pada ovulasi.
3. Sel yang menutup telur ini selalu berkembang dan juga sel folikel (penutup sel telur) diproduksi oleh hormonn esterogen. Hormone-hormon ini juga beranfaat untuk persiapan kehamilan.
4. Sel folikel bisa saja habis dan akhirnya tidak akan mengeluarkan menstruasi lagi yang biasa disebut dengan menopause. Hal ini disebabkan karena ovarium sudah tidak mampu untuk mengeluarkan hormone estrogen dan juga hormone progesterone.

5. Mons veneris

Mons veneris atau juga memiliki kata lain mons pubis, kerap sekali disebut sebagai kemaluan, mons veneris ini merupakan lapisan lemak yang berfungsi untuk menutupi tulang pada kemaluan.

Fungsi mons veneris

1. Sebagai perlindungan untuk kemaluan
2. Melindungi tulang dan jaringan yang ada di bagian bawah kemaluan
3. Melindungi kemaluan pada saat melakukun hubungan seksual
4. Sebagai sarana untuk melayani dan mengamankan organ dari bahaya apapun
5. Membantu mearangsang dan menambah daya seksualitas pada pasangan.
6. Menghasilkan bau yang dapat merangsang seksual

Mon veneris ini memiliki berbagai macam bagian diantaranya adalah bibir besar, atau labia minora, lubang vagina dan juga klitoris.

6. Labia mayora atau bibir besar kemaluan

Bagian ini merupakan bagian luar dari kemaluan wanita, bagian ini berbentuk seperti bibir tapi agak terlihat lebih lebar, pada bagian ini terdiri dari jaringnan kelenjar keringan dan juga jaringan lemak

7. Labia minora

Sama seperti labia mayora tetapi labia minora ini terletak di dalam labia mayora. Labia minora ini berfungsi untuk mengatur besar kecilnya seks yang akan dikelauarkan

8. Vestibulum

Organ ini dibatasi oleh labia minora dan organ ini dibatasi oleh pertemuan dua labia minora vestibilum adalah tempat saluran kencing

9. Hymen

Hymen atau biasa disebut dengan selaput dara wanita, merupakan suatu lipatan dan menutupi introitus (lubang) vagina. Hymen atau selaput dara ini memiliki berbagai macam bentuk seperti bulat dan juga seperti bulan sabit. Ada juga bentuk yang memiliki pemisah. Bentuk dari selaput ini bermacam-macam ada juga yang lunak dan ada pula yang kaku. Selaput dara ini hanya dapat dilalui oleh jari kelingking, bila selaput dara ini masih utuh dan belum terluka. Hymen memilki pembuluh darah, meskipun hanya sedikit sekali, sehingga jika hymen pada wanita robek, ini akan mengeluarkan darah, tapi bias juga tak ada darah yang keluar akibat robeknya hymen tersebut, karena sebenarnya sangat sedikit sekali pembuluh darah yang dimiliki oleh hymen.

Siklus menstruasi

Menstruasi merupakan suatu ke adaan keluarnya darah, cairan jaringan, lendir, dan sel-sel epitel yang menyusun dinding rahim. Apabila seorang perempuan mengalami menstruasi maka akan keluar darah melalui vaginanya. Menstruasi ini biasanya terjadi satu bulan sekali. Siklus menstruasi akan terjadi apabila sel telur yang dihasilkan oleh ovarium, tidak di buahi oleh sel sperma. Pada umumnya satu siklus menstruasi berlangsung selama 28 hari. Akan tetapi, ada perempuan yang mengalami siklus menstruasi pendek dan panjang. Seorang perempuan yang mengalami siklus menstruasi pendek, siklus menstruasinya akan ber langsung selama ± 18 hari. Seorang perempuan yang mengalami siklus menstruasi panjang, siklus menstruasinya akan berlangsung selama ± 40 hari.

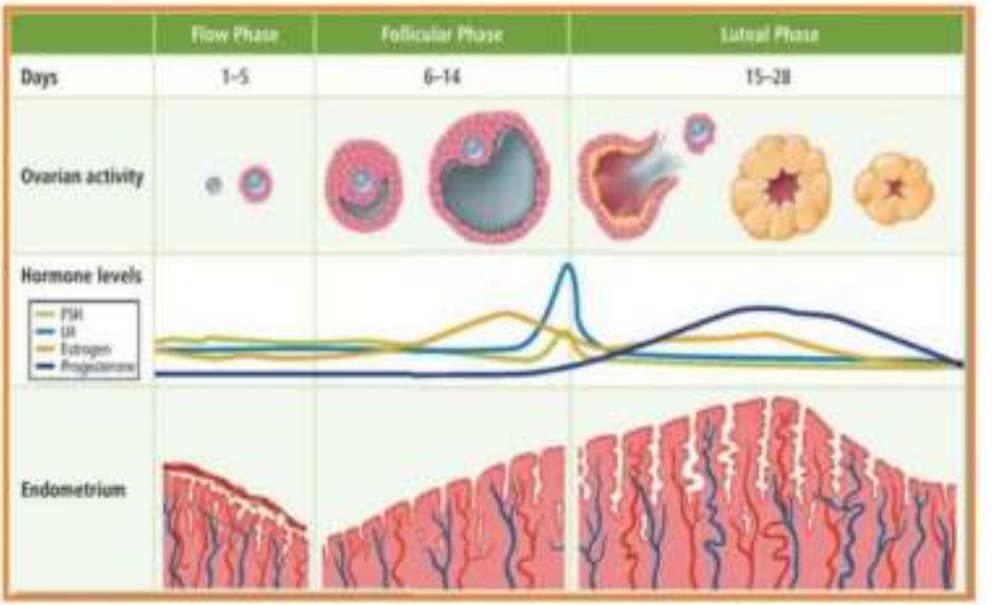

Gambar 2. Siklus Menstruasi

Agar dapat memahaminya perhatikan Gambar diatas tentang siklus yang terjadi pada dinding Rahim. Fase pertama adalah fase menstruasi, pada fase ini hormon FSH (follicle stimulating hormone) memicu berkembangya folikel dalam ovarium. Pada fase ini, dinding rahim luruh dan seorang perempuan mengalami menstruasi. Pada proses perkembangan folikel, ada beberapa folikel yang berkembang, namun hanya ada satu folikel yang dapat terus berkembang tiap bulannya. Pada awal perkembangannya, folikel menghasilkan hormon estrogen dan hormon progesteron. Hormon estrogen dan progesteron ini akan memicu dinding rahim untuk menebal. Pada saat ini dinding rahim sedang mengalami fase proliferasi. Tujuan dari menebalnya dinding rahim adalah untuk mempersiapkan tempat melekatnya embrio apabila sel telur dibuahi oleh sperma. Fungsi lain dari hormon estrogen adalah memicu kembali kelenjar pituitari untuk menghasilkan hormon FSH dan LH (leuteinizing hormone). Hormon LH terus diproduksi dan meningkat secara mendadak. Peningkatan hormon LH ini akan memicu pengeluaran sel telur dari folikel yang telah matang, proses ini disebut ovulasi.

Fertilisasi dan Kehamilan

Apabila ada sel sperma yang masuk ke dalam saluran reproduksi perempuan, sel sperma tersebut akan bergerak menuju sel telur. Apabila telah bertemu dengan sel telur, bagian kepala sperma akan masuk ke dalam sel telur dan meninggalkan bagian ekornya di luar sel telur. Proses inilah yang mengawali terjadinya fertilisasi. Fertilisasi merupakan proses peleburan inti sel sperma dengan inti sel telur sehingga membentuk zigot. Proses fertilisasi ini terjadi di dalam tuba fallopi. Sel sperma menggunakan flagella yang bergerak memutar seperti baling-baling untuk menggerakan tubuh dalam cairan yang ada pada tuba fallopi untuk menuju sel telur, perhatikan Gambar berikut.

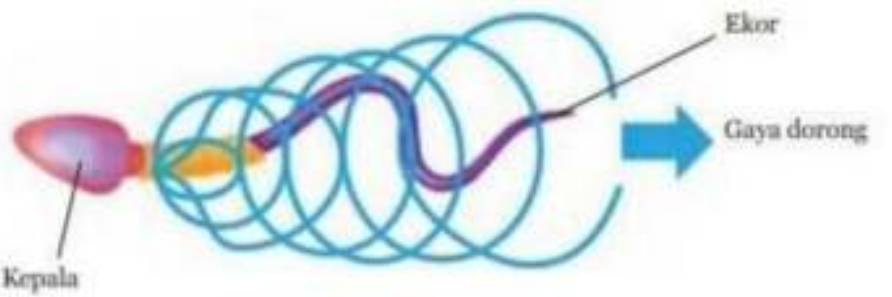

Bagaimana sperma dapat menemukan lokasi sel telur?

Ada beberapa mekanisme sel sperma dapat menemui sel telur. Sel sperma dapat menemukan lokasi sel telur karena sel telur menghasilkan senyawa kimia berupa hormon progesteron. Selain itu, juga karena adanya sensor panas (suhu tuba fallopi atau tempat sel telur berada, lebih tinggi di bandingkan suhu tempat penyimpanan sperma). Zigot yang terbentuk setelah terjadinya fertilisasi akan melakukan pembelahan, selanjutnya berkembang menjadi embrio yang akan menuju ke rahim kemudian tertanam (implantasi) ke dalam endometrium. Pada kondisi ini sese orang mengalami kehamilan.

Kelainan Organ Reproduksi

1. **AIDS** – AIDS disebabkan oleh virus HIV dimana virus ini akan menyerang sisitem kekebalan tubuh, penyakit ini juga termasuk penyakit yang menular, bisa jadi penyakit ini terjadi pada saat berhubungan seksual
2. **SIFILIS** – Sifilis atau raja singga ini terjadi karena adanya bakteri troponema palladium, selain itu penyaki sifilis in juga termasuk penyakit yang menular, dan menularan pada penyakit sifilis ini biasanya ditularkan melalui hubungan seksual.
3. **Genore** – Penyakit ini disebabkan oleh infeksi dari bakteri neisseira gonokokus dan penyakit ini sama dengan penyakit yang lain lainnya, penyakit ini terjadi karena adanya hubungan seksual yang tidak sehat. Penyakit ini biasanya ditandai dengan rasa sakit ketika sedang buang air besar.

Cara Menjaga Kesehatan Organ Reproduksi

Pengenalan tentang cara menjaga organ reproduksi sudah harus dilakukan sejak usia remaja. Lalu, langkah apa saja yang dapat dilakukan untuk menjaga kesehatan reproduksi baik untuk pria maupun wanita?

1. Menjaga kebersihan reproduksi

Menjaga kesehatan reproduksi merupakan salah satu cara menjaga kesehatan organ reproduksi paling dasar. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjaga kebersihan organ reproduksi adalah seperti berikut ini:

- Menjaga organ reproduksi agar tidak lembap. Pastikan untuk mengeringkan area kelamin menggunakan handuk yang lembut, kering dan bersih setiap diperlukan.

- Rutin mengganti pakaian dalam paling tidak 2 kali sehari.
- Menggunakan pakaian dalam yang nyaman dan menyerap keringat.
- Perempuan disarankan untuk membersihkan alat kelamin dari depan ke belakang untuk mencegah kuman di anus masuk ke organ reproduksi.
- Laki-laki dikhitan atau sunat selain agama mengharuskan juga menurunkan risiko penularan penyakit menular seksual.

2. Menghindari aktivitas seksual yang berisiko

Mengenalkan risiko penyakit seperti HIV/AIDS dan penyakit menular seksual lainnya pada remaja perlu dilakukan. Jika telah memahami risiko dari aktivitas dan risiko dari berbagai penyakit organ seksual, tentunya seseorang akan lebih sadar akan pentingnya aktivitas seksual yang aman.

3. Menjaga berat tubuh ideal

Menjaga berat badan ideal merupakan salah satu cara menjaga kesehatan organ reproduksi. Berat badan ideal dapat diukur menggunakan kalkulator BMI. Berat badan ideal adalah berat badan seseorang proporsional, tidak kurang dan tidak berlebihan.

Kelebihan dan kekurangan berat badan memang sering dikaitkan dengan masalah kesehatan, termasuk juga masalah kesuburan dan kesehatan sistem reproduksi. Berat badan ideal dapat menjaga keseimbangan hormon dalam tubuh.

4. Asupan makanan gizi seimbang

Cara menjaga kesehatan organ reproduksi selanjutnya adalah dengan menjaga asupan makanan. Makanan yang paling baik untuk kesehatan adalah makanan dengan gizi seimbang yaitu dengan memenuhi nutrisi sesuai dengan takarannya.

5. Hindari rokok dan alkohol

Rokok dan minuman beralkohol adalah dua hal yang sebaiknya dihindari oleh pria maupun wanita. Keduanya dapat memicu berbagai macam masalah kesehatan, termasuk kesehatan reproduksi. Kebiasan merokok dan minum alkohol pada wanita dikaitkan dengan gangguan ovulasi. Sedangkan pada pria, rokok dan alkohol dianggap dapat memengaruhi kualitas sperma.

6. Istirahat cukup

Istirahat cukup adalah salah satu kunci dari hidup sehat. Cara ini juga merupakan salah satu cara untuk menjaga kesehatan organ reproduksi. Kurangnya istirahat dapat menyebabkan ketidakseimbangan hormon yang berpengaruh pada kesuburan.

7. Perhatikan produk yang digunakan

Menggunakan produk untuk area organ intim tidak bisa dilakukan sembarangan, karena area ini merupakan area yang cukup sensitif. Wanita dihimbau untuk tidak menggunakan produk pembersih organ kewanitaan secara rutin. Produk pembersih tersebut ditakutkan akan membunuh semua bakteri baik pada area kewanitaan. Padahal bakteri ini sangat penting untuk menjaga pH area tersebut. Jika bakteri baik juga hilang, risiko infeksi justru akan lebih tinggi.

8. Memeriksakan diri secara rutin

Memeriksakan kesehatan organ reproduksi tidak harus menunggu munculnya gejala penyakit. Sering kali suatu penyakit tidak menunjukkan gejala yang dapat kita sadari. Jika penyakit baru terdeteksi ketika sudah parah, tentu akan lebih sulit untuk mengatasinya. Pemeriksaan rutin adalah langkah untuk memastikan organ reproduksi Anda sehat dan untuk deteksi dini penyakit agar penanganannya dapat lebih cepat. Pemeriksaan ini harus dilakukan secara rutin baik bagi pria maupun wanita.

Hak-hak reproduktif adalah hak dan kebebasan terkait dengan aspek reproduksi dan kesehatan reproduksi yang bervariasi. Organisasi Kesehatan Dunia mendefinisikan hak-hak reprodukti sebagai berikut:

Hak-hak reproduktif ditopang oleh pengakuan hak dasar semua pasangan dan individu untuk menentukan secara bebas dan bertanggung jawab jumlah, jarak dan pemilihan waktu untuk anak mereka dan untuk dapat memperoleh informasi dan cara untuk melakukannya, dan hak untuk mencapai standar kesehatan seksual dan reproduktif tertinggi. [Hak-hak ini] juga termasuk hak semua orang untuk membuat keputusan mengenai reproduksi tanpa diskriminasi, paksaan dan kekerasan.

BAB V

MENJADI ORANGTUA YANG SELEKTIF

PERSPEKTIF PSIKOLOGI

Pengertian Orang Tua

Pengertian orangtua menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ayah ibu kandung; orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli, dsb); orang-orang yang dihormati (disegani).Efektif ada efeknya(akibatnya, pengaruhnya, kesannya).

Pengertian Pola Asuh Menurut Para Ahli, Tipe/ Macam Pola Asuh

Pengertian Pola Asuh, pola asuh adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsistensi dari waktu ke waktu. Dalam mengasuh anak orang tua cenderung menggunakan pola asuh tertentu. Menurut dr. Baumrind, terdapat 3 macam pola asuh orang tua yaitu demokratis, otoriter dan permisif.

Tipe/ Macam Pola Asuh

- Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu dalam mengendalikan mereka. Orang tua dengan perilaku ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. (Ira Petranto, 2005). Misalnya ketika orang tua menetapkan untuk menutup pintu kamar mandi ketika sedang mandi dengan diberi penjelasan, mengetuk pintu ketika masuk

kamar orang tua, memberikan penjelasan perbedaan laki-laki dan perempuan, berdiskusi tentang hal yang tidak boleh dilakukan anak misalnya tidak boleh keluar dari kamar mandi dengan telanjang, sehingga orang tua yang demokratis akan berkompromi dengan anak. (Debri, 2008).

- Otoriter

Pola asuh ini sebaliknya cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman misalnya, kalau tidak mau makan, maka tidak akan diajak bicara. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah dan menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam berkomunikasi biasanya bersifat satu arah. (Ira Petranto, 2005). Misalnya anaknya harus menutup pintu kamar mandi ketika mandi tanpa penjelasan, anak laki-laki tidak boleh bermain dengan anak perempuan, melarang anak bertanya kenapa dia lahir, anak dilarang bertanya tentang lawan jenisnya. Dalam hal ini tidak mengenal kompromi. Anak suka atau tidak suka, mau atau tidak mau harus memenuhi target yang ditetapkan orang tua. Anak adalah obyek yang harus dibentuk orang tua yang merasa lebih tahu mana yang terbaik untuk anak-anaknya. (Debri, 2008).

- Permisif

Pola asuh ini memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur / memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka, sehingga seringkali disukai oleh

anak. (Ira Petranto, 2005). Misalnya anak yang masuk kamar orang tua tanpa mengetuk pintu dibiarkan, telanjang dari kamar mandi dibiarkan begitu saja tanpa ditegur, membiarkan anak melihat gambar yang tidak layak untuk anak kecil, degan pertimbangan anak masih kecil. Sebenarnya, orang tua yang menerapka pola asuh seperti ini hanya tidak ingin konflik dengan anaknya. (Debri, 2008).

Karakteristik Anak Dalam Kaitannya dengan Pola Asuh Orang tua

Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan koperatif terhadap orang-orang lain.

Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri.

Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang impulsive, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial (Rina M. Taufik, 2006).

Syarat Pola Asuh Efektif

Pola asuh yang efektif itu bisa dilihat dari hasilnya anak jadi mampu memahami aturan-aturan di masyarakat, syarat paling utama pola asuh yang efektif adalah landasan cinta dan kasih

sayang. Berikut hal-hal yang dilakukan orang tua demi menuju pola asuh efektif

Pola Asuh harus dinamis

Pola asuh harus sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebagai contoh, penerapan pola asuh untuk anak balita tentu berbeda dari pola asuh untuk anak usia sekolah. Pasalnya,kemampuan berfikir balita masih sederhana. Jadi pola asuh harus disertai komunikasi yag tidak bertele-tele dan bahasa yang mudah dimengerti.

1. Pola asuh harus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak

Ini perlu dilakukan karena kebutuhan dan kemampuan anak yang berbeda. Shanti memperkirakan saat usia satu tahun, potensi anak sudah mulai dapat terlihat seumpama jika mendengar alunan musik, dia lebih tertarik ketimbang anak seusianya, kalau orang tua sudah memiliki gambaran potensi anak, maka ia perlu diarahkan dan difasilitasi.

2. Ayah ibu mesti kompak

Ayah dan ibu sebaiknya menerapkan pola asuh yang sama. Dalam hal ini, kedua orang tua sebaiknya "berkompromi" dalam menetapkan nilai-nilai yang boleh dan tidak.

Pola asuh mesti disertai perilaku positif dari orang tua

Penerapan pola asuh juga membutuhkan sikap-sikap positif dari orang tua sehingga bisa dijadikan contoh/panutan bagi anaknya. Tanamkan nilai-nilai kebaikan dengan disertai penjelasan yang mudah dipahami.

1.Komunikasi efektif

Syarat untuk berkomunkasi efektif sederhana yaitu luangkan waktu untuk berbincang-bincang dengan anak. Jadilah pendengar yang baik dan jangan meremehkan pendapat anak. Dalam setiap diskusi, orang tua dapat memberikan saran, masukan atau meluruskan pendapat anak yang keliru sehingga anak lebih terarah.

3. Disiplin

Penerapan disiplin juga menjadi bagian pola asuh, mulailah dari hal-hal kecil dan sederhana. Misal, membereskan kamar sebelum berangkat sekolah anak juga perlu diajarkan membuat jadwal harian sehingga bisa lebih teratur dan efektif mengelola kegiatannya. Namun penerapan disiplin mesti fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan / kondisi anak.

Orang tua konsisten

Orang tua juga bisa menerapkan konsistensi sikap, misalnya anak tidak boleh minum air dingin kalau sedang terserang batuk, tapi kalau anak dalam keadaan sehat ya boleh-boleh saja. Dari situ ia belajar untuk konsisten terhadap sesuatu, sebaliknya orang tua juga harus konsisten, jangan sampai lain kata dengan perbuatan (Theresia S. Indira, 2008).

Faktor Utama yang Mempengaruhi Pola Asuh

a. Budaya

Orang tua mempertahankan konsep tradisional mengenai peran orang tua merasa bahwa orang tua mereka berhasil mendidik mereka dengan baik, maka mereka menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anak asuh mereka.

b. Pendidikan Orang Tua

Orang tua yang memiliki pengetahuan lebih banyak dalam mengasuh anak, maka akan mengerti kebutuhan anak.

c. Status Sosial Ekonomi

Orang tua dari kelas menengah rendah cenderung lebih keras/lebih permessif dalam mengasuh anak (Hurlock, E,B 2002).

Merawat dan Mendidik Anak

Merawat dan mendidik anak merupakan bagian dan tugas domestic yang selama ini dianggap sebagai tugas istri /perempuan. Argumen yang senantiasa menyertainya adalah kesesuaian tugas tersebut dengan kodrat perempuan yang lembut,penyayang dan keibuan. Pandangan Quraish Shihab bahwa keistimewaan yang dimiliki oleh perempuan lebih menunjang tugasnya sebagai pemberi rasa damai dan tenang kepada laki-laki serta lebih mendukung fungsi nya dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya.

Sebenarnya beban yang merupakan konsekuen keberadaan anak-anak dalam keluarga tidak hanya terbatas pada perawatan dan pendidikan. Mengandung,melahirkan, dan menyusui tidak boleh dikecualikan dari kelompok ini. untuk itu, maka tugas-tugas yang berkaitan dengan keberadaan anak dapat dibagi menjadi dua yakni tugas kodrati dan non-kodrati . tugas kodrati yang dimaksud adalah tugas perempuan yang tidak mungkin tergantikan oleh laki-laki , yakni mengandung dan melahirkan. ,menyusui anak mutlak masuk di dalam kategori ini karena selain dapat tergantikan oleh orang lain, dalam kontek sekarang terdapat banyak alternative dengan semakin maju nya teknologi industry makanan bayi,mulai dari susu sampai makanan padat.

kemudian tugas-tugas non-kodrati meliputi pemeliharaan dan pendidikan anak.

Dalam Al-quran Allah mempersamakan para istri dengan kebun (QS. Al-Baqarah/2;223). jika ayat ini dimaknai sesuai dengan spefekasi nya sebagai redaksi perumpamaan mereka makan perbaikan gixi tersebut dapat diserupakan dengan pupuk. perhatian dan perlakuan suami juga semestinya lebuh ditingkatkan sebagaimana perhatian petani ladang mereka sedang ditanami.

Adapun merawat dan mendidik anak anak merupakan tugas bersama suami-istri. hal ini dapat dipahami dari teks-teks Al-Qura'n Hadist. teks-teks tersebut diungkapkan dengan redaksi umum (kitab Al-jami') sebagaimana yang ditampilkan berikut ini :

Artinya: wahai orang-orang beriman jagalah diri dan keluargamu dari api neraka (at-Tahrim :6)

Tentu saja perintah ini tidak dikhususkan pada seorang suami untuk melakukan amar makhruf nahi munkar pada istri dan anak-anak nya . akan tetapi, keajiban yang sama harus dilakukan oleh seorang istri kepada suami dan anak-anaknya. manusia tidak akan pernah luput dari kelupaan, karena itu siapapun yang dalam keadaan sadar, ia harus memberikan pesan dan nasehar kepada yang keliru, "saling berpesan-pesan lah pada kebenaran dan kesabaran (AL-Ashr)

Dalam ayat lain Allah berfirman:

Artinya : dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kalian sanggupi dan kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (QS. Anfal 6;60)

Artinya : diperintahkan kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah engkau dalam mengerjakannya (QS. Thaha/;132).

Dibagian lain dalam Al-quran ,kita menemukan kisah-kisah para Nabi memberikan nasehat kepada anak-anaknya. Nabi Ibrahim memberikan nasehat kepada putera nya, Nabi Nuh juga demikian. Kemudian kisah Lukman al-Hakim yang dilansir dalam Al-Qura'n adalah cerminan yang paling nyata betapa keterlibatannya ayah dalam mendidik anak sangat dibutuhkan.

Hal yang sama juga dikemukakan dalam sejumlah hadis Nabi. Sebuah hadis yang sangat popular Nabi bersabda:

Artinya : setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci ,kedua orang tuanya yang akan menentukan apakah ia akan menjadi yahudi,nasrani atau majusi .

Gaya pengasuhan dan interaksi Orang tua-Anak

Pengasuhan anak dipercaya memiliki dampak terhadap perkembangan individu. dalam memahami dampak pengasuhan orang tua terhadap perkembangan anak pada mulanya terdapat du aliran yang dominan ,yaitu psikoanalitik dan belajar social (social learning). pada perkembangan yang lebih kontemporer kajian pengasuhan anak terpolarisasi dalam dua pendekatan, yaitu oendekatan tipologi atau gaya oengasuhan (parenting style)dan pendekatan interaksi soisal (social interaction) atau parent-child system (Lewis,2005 ;O' Keeffe,2008).

Pendekatan tipologi memahami bahwa terdapat dua dimensi dalam pelaksanaan tugas pengasuhan, yaitu demandingness dan responsiveness. Demandingness merupakan dimensi yang berkaitan dengan tuntutan orang tua mengenai

keinginan menjadikan anak sebagai bagian dari keluarga, harapan tentang perilaku dewasa, disiplin lpenyediaan supervise, dan upaya menghadapi masalah perilaku. factor ini mewujud da;am tindakan control dan regulasi yang dilakukan oleh orang tua. Responssiveness merupakan dimensi yang berkaitan dengan ketanggapan orang tua dalam hal membimbing kepribadian anak, membangun ketegasan sikap,pengaturan diri ,dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan khusus . factor ini mewujud dalam tindakan penerimaan,suprotif,sensitive terhadap kebutuhan,pemberian afeksi dan penghargaan. pendekatan tipologi dipelopori oleh Baumrind (1966,1991)yang mengajukan empat gaya pengasuhan sebagai kombinasi dari dua factor tersebut , yaitauthoritative,authoritarian,permissive dan rejecting-neglecting.

Relasi orang tua-anak

Menjadi orang tua merupakan salah satu tahapan yang dijadikan oleh pasangan yang memiliki anak. masa transisi menajadi orang tua pada saat kelahiran anak pertama kadang menimbulkan masalah bagi relasi pasangan dan dipersepsi menurunkan kualitas perkawinan.selain itu, kajian psikologis juga memperlihatkan bahwa perempuan menjalani transisi yang lebih sulit daripada laki-laki (John & Belsky ,2009). apalagi nila masalah ini berkaitan dengan pilihan antara mengurus anak dan kesempatan ekonomis. dukungan dari sanak keluarga sangat diperlukan agar perempuan tidak berjuang dengan susah payah dalam menjalankan fungsi keibuannya dengan baik . bila dukungan suami menjadi andalan utama.

Anak-anak menjalani proses tumbu dan berkembang dalam suatu lingkungan dan hubungan (Thompson,2006) . pengalaman mereka sepanjang waktu bersama orang-orang yang mengenal

mereka dengan baik, serta berbagai karakteristik dan kecenderungan yang mulai mereka pahami merupakan hal-hal pokok yang memengaruhi perkembangan konsep dan kepribadian social mereka. menurut Thompson ,hubungan menjadi kualitas bagi perkembangan dan merupakan jalur bagi peningkatan pengetahuan dan informasi, penguasaan keterampilan dan kompetensi, dukungan emosi, dan berbagai pengaruh lain semenjak dini. suatu hubungan dengan kualitas yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan dan merupakan jalur bagi peningkatan pengetahuan dan informasi, penguasaan keterampilan dan emosi , dan berbagai pengaruh lain semenjak dini.

Dalam tinjauan psikologi perkembangan,pandangan tentang relasi orang tua-anak pada umumnya merujuk pada teori kelekatan (attachment theory)yang pertama kali dicetuskan oleh John Bowlby (1969). Bowlby mengidentifikasi penagruh perilaku pengasuhan sebagai factor kunci dalam hubungan orang tua –anak yang dibangun sejak usia dini. pada masa awal kehidupannya anak mengembangkan hubungan emosi yang mendalam dengan orang dewasa yang secara teratur merawatnya. kelekatan merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan hubungan khusus antara bayi dan pengasuhannya (Rosen& Rothbaum, 2003). kelekatan dicirikan sebagai hubungan timbal balik antara system kelekatan anak dan system pengasuhan dari orangtua (Turner, 2005). pengertian yang lebih luas dari kelekatan diungkapkan oleh Mercer, (2006), yakni sebagai ikatan emosi yang terjadi antara manusia yang memandu perasaan dan perilaku.

Selain teori kelekatan , hubungan orangtua-anak juga dapat dijelaskan dengan pendekatan teori penerimaan dan penolakan orang tua (parental acceptance-rejection theory)yang

dikembangakn oleh Rohner (Schwarts, Zambonga, Revert, Kim, Weisskirch, William, Bersamin,Finley,2009). penerimaan dan oenolakan orang tua membentuk dimensi kehangatan dalam pengasuhan ,yaitu suatu kualitas ikatan afeksi antara orang tua anak (Rohner, Khaleque, Cournoyer, 2009). dimensi kehangatan merupakan sutu rentang kontinum, yang disatu sisi ditandai oleh penerimaan yang mencakup berbagai perasaan dan perilaku yang menunjukan kehangatan, afeksi, kepeduliaan, kenyamanan, perhatian, perawatan, dukungan, dan cinta. adapun sisi yang lain ditandai oleh oenolakan yang mencakup ketiadaan atau penarikan berbagai perasaan atau perilaku tersebut (kehangatan, afeksi, dan lain-lain), dan adanya berbagai perasaan atau perilaku yang menyakitkan secara fisik maupun psikologis (seperti tidak menghargai ,penelataran, tak acuh, caci maki, dan penyiksaan) Menurut Rohner dkk, persepsi anak terhadap penerimaan dan penolakan orang tua atau sosok signifikan yang lain akan memengaruhi perkembangan kepribadian individu dan mekanisme yang dikembangan dalam menghadapi masalah.

Dari kajian terhadap hasil penelitian tentang relasi orang tua-anak, bisa dipetakan bentuk-bentuk perilaku pengasuhan yang terdapat dalam relasi orangtua-anak, yakni:

1. Komunikasi

Hasil-hasil penelitian telah menegaskan bahwa kimunikasi orangtua-anak dapat memengaruhi fungsi keluarga secara keseluruhan dan kesejahteraan psikososial pada diri anak (Shek, 2000). Clark dan Shields (1997) menemukan bukti bahwa komunikasi yang baik antara orang tua-anak berkorelasi dengan rendahnya keterlibatan anak dalam perilaku delinkuen.ornag tua dan remaja juga dapat menjadikan komunikasi sebagai indikator rasa percaya dan kejujuran dan mencermati nada emosi yang

terjadi dalam interaksi antara anggota keluarga. Booth-butterfield dan Sidenglinger (1998) mnegungkapkan bahwa keterbukaan dalam berkomunikasi tentang topic seksualitas dan penggunaan alcohol terbukti berkorelasi dengan kecenderungan remaja untuk melakukan seks yang aman maupun dalam menggunakan alcohol. penelitian berikutnya yang dilakukan Davidson dan Cardemil (2009) menemukan hal yang selaras. tingkat komunikasi orang tua –anak yang tinggi berkorelasi dengan sedikitnya symptom eksternalisasi pada anak.

Fitzpatrick dan Badzinski menyebutkan dua karateristik yang menjadi focus penelitian komunikasi keluarga dalam relasi orang tua-anak:

- komunikasi yang mengontrol yakni tindakan komunikasi yang mempertegas otoritas orang atau egalitarianism orang tua-anak

- komunikasi yang mendukung yang mencakup persetujuan, membesarkan hati, ekspresi afeksi,pemberian bantuan, dan kerjasama

Komunikasi orang tua –anak sangat penting bagi orang tua dalam upaya melakukan control ,pemantauan dan dukungan pada anak. tindakan orang tua untuk mengontrol,memantau dan memberikan dukungan dapat dipersepsi positif atau negative oleh anak,diantara nya dipengaruhi oleh cara orang tua berkomunikasi. oleh karena itu,banyak program intervensi yang ditunjukan untuk meningkatkan afektivitas oengasuhan yang memfokuskan pada peningkatan keterampilan komunikasi .

2. Kedekatan.

Sebagaimana diketahui ,kehangatan merupakan salah stau dimensi dalam pengasuhan yang menyumbang akibat-akibatan

positif bagi perkembangan. kedekatan merupakan aspek penting dalam kehangatan yang memprediksikan kepuasan pengasuhan dan keterlibatan anak dalam aktivitas keluarga.jika kehangatan berkenaan dengan perasaan positif secara umum terhadap keluarga ,kedekatan merupakan aspek yang lebih spesifik yang mencakup keintiman,afeksi positif , dan pengungkapan diri. kedekatan mengisyaratkan adanya saling ketergantungan dan perasaan terhubung (Laursen & Williams,1997;regrenerus &luchies,2006).

Kedekatan orang tua dengan anak memberikan keuntungan secara tidak langsung ,seperti yang diungkapkan Rodgers (1999) yakni bila tingkat kedekatan orang tua dengan anak tidak tinggi, maka remaja cenderung mempersepsikan pemantauan yang dilakukan oleh orang tua sebagai gangguan. kdekatan orang tua dengan anak terbukti berkorelasi negative dengan keterlibatan anak dalam perilaku delikuensi (Svensson,2004). demikian juga bila ada rasa saling percaya antara anak dan orangtua ,maka pemantauan yang dilakukan orang tua dimaknai sebagai bentuk perhatian (Shek,2006).

3. Control dan pemantauan

Secara lebih spesifik, Barebr (1996) membedakan antara control psikologis dan control perilaku. control psikologis adalah upaya-upaya pengendalian yang bersifat memaksa terhadap perkembangan psikologis dan emosi anak,misalnya proses berfikit,pengungkapan diri,ekspresi emosi dan kelekatan pada orang tua. control perilaku adalah upaya orang tua untuk mengatur dan mengelola perilaku anak. dengan dmeikian, bila control dimaknai sebagai mngendalkan anak dengan cara menekan,memaksa,menaku-nakuti dengan mengabaikan dukungan terhadap inisiatif anak, menghargai sudut pandang

anak, dan memberi anak penjelasan-penjelasan, yang demikian itu akan memiliki konsekuensi negative. namun bila control dimaknai memegang Kendali,memiliki wewenang, membuat tuntutan tang sesuai dengan usia anak, menetapkan rambu-rambu, dan memantau perilaku anak, maka anak dapar menjadi lebih baik. anak-anak memerlukan aturan,petunjuk, dan rambu-rambu bagi tumbuh kembanga mereka.

4. Dukungan dan keterlibatan

Dukungan orang tua, yang mencerminkan ketanggapan orang tua atas kebutuhan anak merupakan hal yang sangat penting bagi anak. Ellis, Thomas dan Rollins (1976) mendefinisikan dukungan orang tua sebagai interaksi yang dikembangkan oleh orang tua yang dicirikan oleh perawatan, kehangatan, persetujuan, dan berbagai perasaan positif orang tua terhadap anak. dukungan orang tua membuat anak merasa nyaman terhadap kehadiran orang tua dan menegaskan dalam benak anak bahwa dirinya diterima dan diakui sebagai individu (Larsen& Dehle, 2007; Young, Mille, Norton, & Hill,1995).

Dukungan orang tua terbukti berdampak positif pada harga diri (Felson & Zienlinski,1989), penurunan perilaku agresi (Boyum & Parke,1995; Larsen & Dahle, 2007); kepuasan hidup dan pencapain prestasi akademik. yang diperhatikan adalah bahwa dukungan orang tua yang baik adalah 7ang berupa dukungan otonom *(autonomy support)* dan bukan dukungan direktif. dalam dukungan otonom orang tua bertindak sebagai fasilitator bagi anak yang menyelesaikan masalah ,membuat pilihan dan menentukan nasib sendiri. dalam dukungan direksi orang tua banyak memberikan instruksi,mengendalikanm dan cenderung mengambil alih.

5, Pendisiplinan

Pendisiplinan merupakan salah satu bentuk dari upaya orang tua untuk melakukan control terhadap anak. pendisiplinan

biasanya dilakukan orang tua agar anak dapat menguasai suatu kompetensi,melakukan pengaturan diri, dapat menaati aturan, dan mengurangi perilaku-perilaku menyimpang atau beresiko. keberhasilan pendisiplinan yang keras dipercayai justru dapat berdampak negative pada perilaku anak.

Cara orang tua melakukan pendisiplinan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu unjuk kekuasaan *(power assertion),* teknik induktif *(induction),* dan penarikan kasih sayang *(love withdrawal)* (Patrick & Gibbs, 2007). unjuk kekuasaan dilakukan orang tua dengan menggunakan kekuatan baik langsung maupun tidak langsung, misalnya memberi hukuman fisik. orang tua menggunakan wewenang ,keunggulan fisik, dan pengelolaan sumber daya untuk melakukan control pada anak.penarikan kasih saying mencakup tindakan ketidaksetujuan atau celaan dengan cara menghilangkan dukungan emosi. Dalam kaitannya dengan perilaku moral,pendisiplinan orang tua berkorelasi dengan dua dimensi hati nurani yakni afeksi moral dan pengetahuan moral.

BAB VI
PENUTUP

Demikianlah buku ini kami tulis semoga menjadi pengetahuan yang bermanfaat untuk calon penganting, yang akan menjadi orangtua yang efektif. Anak yang dilahirkan adalah amanah yang akan dipertanggungjawabkan di kemudian hari di hadapan Allah SWT. Mempersiapkan kehadiran mereka dengan baik akan membuahkan putera puteri yang soleh dan solehah, mereka yang lahir dari keluarga yang sakinah, mawaddah, rahmah dan maslahah.

Pandji-pandji N.U., tjiptaan asli oleh K.H. Ridwan, Bubutan Surabaya th. 1926.

MUSLIMAT